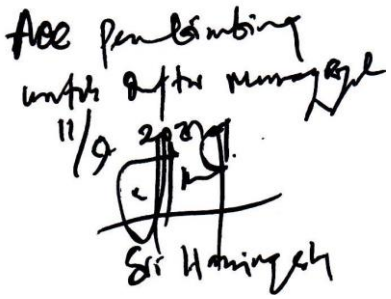
UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SDIT ZAID BIN TSABIT MAGELANG JAWA TENGAH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)





Oleh:

Nur Tafrichatul Ulfah

20422004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SDIT ZAID BIN TSABIT MAGELANG JAWA TENGAH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

Nur Tafrichatul Ulfah

20422004

Dosen Pembimbing:

Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Nur Tafrichatul Ulfah
NIM	: 20422004
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Upaya Guru Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 03 Juli 2024

Yang Menyatakan,



Nur Tafrichatul Ulfah

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	3 Oktober 2024
Judul Tugas Akhir	:	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SDIT Zaid Bin Tsabit Magelang Jawa Tengah
Disusun oleh	:	NUR TAFRICHATUL ULFAH
Nomor Mahasiswa	:	20422004

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	:	Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag	(.....)
Penguji I	:	Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd, M.Pd.	(.....)
Penguji II	:	Drs. Imam Mujiono, M.Ag	(.....)

Yogyakarta, 10 Oktober 2024

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, **MA**

NOTA DINAS

Yogyakarta, 03 Juli 2024 M

26 Dzulhijjah1445 H

Hal : **Skripsi**

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu"alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia berdasarkan surat nomor: 292/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2024 tanggal 24 Januari 2024

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Nur Tafrichatul Ulfah

Nomor Pokok/NIMKO : 20422004

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2023/2024

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke siding munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,

Dr. Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama	: Nur Tafrichatul Ulfah
Nomor Mahasiswa	: 20422004
Judul Skripsi	: Upaya Guru Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SDIT Zaid bin Tsabit

Dengan ini menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 03 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Pd

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."[1]

[1] HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah.

ABSTRAK

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SDIT ZAID BIN TSABIT MAGELANG JAWA TENGAH

Oleh :

Nur Tafrichatul Ulfah

Bimbingan akhlak guru sangat penting untuk menangani perilaku negatif siswa. Namun, guru pendidikan agama Islam masih menghadapi tantangan dalam pembinaan akhlak, seperti kurangnya dampak hukuman dan nasihat yang efektif. Penelitian ini membahas upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Menguraikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah. 2. Mengkaji faktor pendukung serta penghambat dalam membina akhlak siswa di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah.

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, Adapun informan yaitu: kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data terkumpul dari teknik tersebut dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian dan verifikasi (kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa dengan peran pengajaran yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran dan pemberian motivasi melalui lembar *mutaba'ah* dan hukuman. Sedangkan pada program keagaamaan yaitu melalui: 1. Kegiatan sholat dhuha. 2. Sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah. 3. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). 4. BPI (Bina Pribadi Islami). 5. GJB (Gerakan Jumat Berkah). Faktor pendukungnya berupa lingkungan dan fasilitas sekolah yang mendukung. Namun, diperlukan peningkatan kerjasama dengan orang tua agar anak menjadi lebih disiplin.

Kata Kunci : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Membina Akhlak.*

ABSTARCT

EFFORTS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN BUILDING STUDENTS' MORALACTS AT SDIT ZAID BIN TSABIT MAGELANG CENTRAL JAVA

By:

Nur Tafrichatul Ulfah

Teacher moral guidance is very important to deal with negative student behavior. However, Islamic religious education teachers still face challenges in moral development, such as the lack of effective punishment and advice. This research discusses the efforts of Islamic Religious Education teachers in developing student morals at SDIT Zaid bin Tsabit Magelang, Central Java. This research aims to 1. Describe the efforts of Islamic Religious Education teachers in developing student morals at SDIT Zaid bin Thabit Magelang, Central Java. 2. Examining the supporting and inhibiting factors in developing student morals at SDIT Zaid bin Thabit Magelang, Central Java.

This research method uses a qualitative approach. The technique for determining informants uses purposive sampling. The informants are: school principals and Islamic Religious Education teachers. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The data collected from this technique is analyzed using data reduction, presentation and verification (conclusion).

The results of the research show that the efforts of Islamic Religious Education teachers in developing students' morals with the role of teaching are through habituation, example, learning and providing motivation through mutaba'ah sheets and punishments. Meanwhile, religious programs include: 1. Dhuha prayer activities. 2. Dhuhur and Asr prayers in congregation. 3. PHBI (Islamic Holiday Commemoration). 4. BPI (Islamic Personal Development). 5. GJB (Friday Blessing Movement). Supporting factors include a supportive school environment and facilities. However, increased cooperation with parents is needed so that children become more disciplined.

***Keywords**: Efforts of Islamic Religious Education Teachers and Fostering Morals.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina akhlak siswa di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah**". Skripsi ini merupakan suatu langkah untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Sholawat serta salam kita curahkan kepada junjungan kita Baginda Rasulullah Nabi Muhammad saw yang telah membawa petunjuk dan kebenaran untuk seluruh umat manusia yang kita harapkan syafaatnya di akhirat nanti.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya untuk seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti ingin berterimakasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menyetujui judul skripsi ini.

5. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan motivasi.
6. Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan pengarahan dengan penuh kesabaran dari awal hingga akhir untuk menyelesaikan tugas skripsi ini.
7. M. Nurul Ikhsan, selaku DPA yang memberikan arahan, perhatian dan motivasi kepada peneliti.
8. Seluruh Ibu dan Bapak Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam, telah memberikan bekal ilmu selama perkuliahan, beserta Karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dalam proses mempersiapkan semua hal yang berkaitan dengan berkas skripsi.
9. Kepala Sekolah, guru PAI, dan staff di SDIT Zaid Bin Tsabit Magelang yang telah menerima peneliti dengan baik dan memberikan informasi terkait yang dibutuhkan saat penelitian, sehingga tidak ada kendala saat penelitian berlangsung, serta memberikan dukungan semangat berupa motivasi yang sangat berarti untuk peneliti.
10. Kedua orang tua yaitu Bapak tercinta Muh Hisam dan ibunda Siti Rochani yang selalu mendoakan anaknya dalam keadaan apapun dan waktu kapanpun, selalu memberikan semangat berupa dukungan dan motivasi dengan penuh keikhlasan yang tak terhingga, serta menjadi

penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis.

11. M. Fadhlurrohman, Tata Febri Diniyati, yang selalu ada disetiap penulis merasa kesusahan dan selalu mengajak bermain ketika sedang merasa jenuh dan capek dalam proses penyusunan skripsi
12. Dan yang terakhir, kepada diri sendiri. Nur Tafrichatul Ulfah. Terima kasih sudah bertahan sejuh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terimak kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak Lelah mencoba. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Ulfah.

Yogyakarta, 10 Oktober 2024

Nur Tafrichatul Ulfah

DAFTAR ISI

MOTTO ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

ABSTARCT ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 7

C. Tujuan dan Kegunan Peneliti 8

D. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **11**

A. Kajian Pustaka 11

B. Landasan Teori 15

1. Pengertian Guru 15

2. Peran Guru 18

3. Pengertian Akhlak 22

4. Macam – macam Akhlak 26

5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak di Sekolah 28

6. Pengertian siswa 29

BAB III METODE PENELITIAN **33**

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 33

B. Tempat dan Waktu Penelitian 34
C. Informan Peneliti 35
D. Teknik Penentuan Informan 35
E. Metode Pengumpulan Data 36
F. Keabsahan Data 38
G. Teknik Analisis Data 40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 43
A. Hasil Penelitian 43
1. Profil Sekolah 43
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada peserta didik di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah 52
3. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada peserta didik di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah 63
B. Pembahasan 65
1. Upaya Guru guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada peserta didik di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah 65
2. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada peserta didik di SDIT Za|id bin Tsabit Magelang Jawa Tengah 71
BAB V PENUTUP 74
A. Kesimpulan 74
B. SARAN 75
DAFTAR PUSTAKA 76

LAMPIRAN – LAMPIRAN..... 79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, arahan, pembelajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.[2] Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk Pendidikan formal dan non formal, dan informal disekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Dalam perkembangannya istilah Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Proses pendewasaan tersebut, tidak semua tugas Pendidikan dapat dilakukan orang

[2] Redja Mudiyaharjo, Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. ke-2, hal. 16

tua dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu orang tua mengirim anak-anaknya ke sekolah untuk belajar ilmu pengetahuan dan sebagainya. Karena betapa pentingnya proses mendidik anak dalam lingkungan. Proses itu dapat tercapai apabila tercipta kerukunan antara orang tua dengan guru sebagai pendidik di sekolah.

Agama merupakan dasar pijakan manusia yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia. agama sebagai pijakan memiliki aturan-aturan yang mengikat manusia dan mengatur kehidupannya menjadi lebih baik karena itu Pendidikan agama secara tidak langsung sebenarnya telah menjadi banteng bagi proses perkembangan anak.

Menanamkan pendidikan pada anak itu penting dan akan memberikan nilai posistif bagi perkembangan anak, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama Islam dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak. Seperti yang diterapkan diatas, maka Pendidikan Agama Islam menanamkan akhlak al karimah menjadi sangat penting dan mutlak yang harus ada dalam sebuah institusi pendidikan.[3]

Pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia tak terbantahkan, karena baik sebagai individu, masyarakat, maupun bangsa, akhlak memiliki peran sentral. Kesejahteraan suatu masyarakat sangat bergantung pada kualitas akhlak yang dimiliki oleh individu-individu di dalamnya. Apabila akhlaknya baik, maka

[3] Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2000), hal. 36

sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.[4]

Guru Pendidikan Agama Islam menduduki posisi yang sangat dihormati dalam masyarakat karena kewibawaannya, yang membuat mereka dihormati tanpa keraguan oleh masyarakat. Masyarakat percaya bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mampu membimbing anak-anak mereka untuk menjadi individu yang memiliki moralitas tinggi, baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain. Ini menunjukkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh orang lain sembarangan.

Menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi teladan bagi peserta didik adalah hal yang sangat penting. Ini adalah bagian fundamental dari proses pembelajaran, dan jika seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak mengakui atau tidak memanfaatkannya dengan baik, maka hal itu dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Peran dan fungsi ini perlu dipahami dan tidak perlu dianggap sebagai beban yang berat. Sebaliknya, dengan keterampilan dan kerendahan hati, menjadi teladan dapat memperkaya pengalaman pembelajaran. Sebagai teladan, tindakan dan sikap seorang guru Pendidikan Agama Islam akan menjadi sorotan bagi peserta didik dan orang di sekitarnya yang menganggapnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Dalam teori, menjadi teladan adalah bagian yang tak terpisahkan dari menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam, sehingga seorang guru harus menerima tanggung jawab ini dengan sepenuh hati.

[4] M yatimin Abdullah, *Studi Akhlak DAlam perspektif Al-quran.* (Jakarta; Amzah,.2007). hlm 1-2

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab:21)[5]

Salah satu kunci utama keberhasilan atau kegagalan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan peran sebagai pendidik adalah sifat-sifat pribadi yang dimilikinya.[6] Ini mencakup kemampuan untuk bersikap lembut, bersabar dalam menghadapi tingkah laku siswa, memiliki ketekunan, ketekunan yang tinggi, tidak mudah menyerah, dan bersikap tegas. Seorang guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki karakter atau akhlak yang baik akan menjadi contoh dan teladan bagi siswa dalam pembentukan akhlak mereka.

Pencapaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan berhasil jika guru Pendidikan Agama Islam tidak menjalankan peran atau tugas mereka dengan efektif. Peranan guru Pendidikan Agama Islam di isyaratkan dalam firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran :104)[7]

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan agar sebagian orang memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas keagamaan, yaitu mengajak dan mendorong

[5] Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Lautan Lestari, 2003), hal. 587

[6] Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2000), hal. 16

[7] Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Lautan Lestari, 2003), hal. 89

orang lain untuk melakukan perbuatan baik (ma'ruf) dan mencegah perbuatan yang buruk (munkar). Di lingkungan sekolah, peran khusus dalam bidang Pendidikan Agama Islam diemban oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Secara rinci upaya guru Pendidikan Agama Islam menurut Abu Ahmadi adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
2. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
3. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia
4. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama Islam[8]

Dalam pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu peran penting guru Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah menjadi contoh dan memberikan pendidikan tentang keyakinan, moral, pengetahuan, dan pengamalan aspek-aspek pribadi yang mengandung nilai-nilai serta adaptasi dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa.

Salah satu tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah adalah mengajar anak-anak untuk memiliki akhlak yang baik. Dalam hal ini, memberikan perhatian khusus kepada siswa merupakan salah satu langkah yang harus terus-menerus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Memberikan perhatian sepenuh hati dalam membentuk akhlak siswa sangat penting agar hasilnya lebih baik dan siswa menjadi individu yang berbudi pekerti yang mulia sesuai dengan harapan.

[8] Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung : Armico, 1985), hal. 49

Anak didik menunjukkan potensi kecerdasan yang sangat tinggi, namun dampak lingkungan yang tidak mendukung dapat menyebabkan mereka mengalihkan kemampuan tersebut ke arah yang tidak produktif, merugikan akhlak mereka. Dalam konteks ini, bimbingan dan pembinaan akhlak oleh guru menjadi momen krusial untuk menangani perilaku yang berpotensi merugikan. Oleh karena itu, perlu pemahaman bahwa guru Pendidikan Agama Islam, meskipun berhasil meningkatkan pemahaman agama siswa, masih menghadapi tantangan dalam membina akhlak mereka. Kendala-kendala melibatkan kurangnya dampak hukuman dalam membentuk perilaku siswa serta kekurangan dalam memberikan nasihat yang memandu pembinaan akhlak.

Melihat fenomena tersebut peneliti ingin mengulas lebih dalam permasalahan mengenai pembinaan akhlak siswa yang terjadi di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah dan peneliti dapat memberikan gambaran tentang permasalahan akhlak yang terjadi di SDIT Zaid Bin Tsabit Magelang Jawa Tengah. Alasan meneliti di SDIT Zaid Bin Tsabit Magelang Jawa Tengah dikarenakan sekolah ini mengajarkan cara menanamkan pendidikan agama pada anak yang akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak.

Pendidikan akhlak menjadi faktor penting dalam membina suatu umat untuk membangun bangsa. Bisa dilihat, bahwa bangsa Indonesia yang mengalami

krisis yang disebabkan karena kurangnya pemahaman dan pengimplementasian akhlak. Secara umum pembinaan akhlak anak sangat memprihatinkan. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha dalam pembinaan pemahaman pendidikan akhlak itu sangat penting dimulai dari tingkatan sekolah dasar dan peneliti mengambil di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa tengah sebagai objek penelitian ini.

Sesuai dengan permasalahan penelitian di atas apa upaya yang telah dilakukan guru PAI di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah dalam membina akhlak siswa. Dalam penelitian ini, peneliti juga memiliki urgensi penting guna mengetahui langkah seperti apa yang sangat baik, dan juga efektif dalam menanggulangi kenakalan siswa, sehingga dapat mengurangi kasus-kasus kenakalan siswa yang terjadi, karena hal ini menyangkut peneliti untuk menjadi seorang pendidik dimasa yang akan datang.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini memfokuskan yaitu bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak siswa di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah. Berdasarkan fokus pada penelitian di atas maka akan diuraikan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1) Apa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada peserta didik di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah?

2) Apa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada peserta didik di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Kegunaan Peneliti

1) Tujuan Penelitian

a. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah.

b. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang menghambat guru PAI dalam membina peserta didik di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan banyak manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk memperluas wawasan kajian-kajian ilmu Pendidikan, khususnya dalam membina akhlak siswa di sekolah agar membentuk siswa menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan berkepribadian muslim.

b. Secara Praktis

1) Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan menambah informasi dan referensi, guna terus berusaha semaksimal mungkin dalam membina akhlak siswa, yang nantinya akan mencetak generasi yang bersikap positif.

2) Bagi Pendidik, penelitian ini diharapkan berguna bagi seluruh guru dalam memaksimalkan perannya sebagai seorang pendidik yang terus memberikan motivasi, bimbingan dan juga pengawasan pada setiap siswa.
3) Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan mampu menanamkan sikap positif dan menambah kedisiplinan.
4) Bagi Peneliti, selain tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam yaitu, sebagai penambah wawasan dan menganalisa khususnya akan pentingnya membina akhlak siswa.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan secara sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca maupun peneliti. Dalam penulisan penelitian ini terdiri lima bab yang dimana saling berkaitan, sehingga merupakan suatu kebetulan yang tidak disengaja. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, meliputi sebagai gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah mengapa penelitian diambil, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori, dalam bab ini terdiri dari dari kajian pustaka, memuat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diambil, kemudian landasan teori yaitu berisikan teori mengenai gambaran secara umum tentang permasalahan yang diangkat, diambil dari berbagai sumber yang telah diperiksa kebenarannya.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini dibagi lagi dalam beberapa sub bab, yaitu menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, penentuan informan, bagaimana teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan terakhir teknik analisis data.

BAB IV Hasil Dan Pembahasan, dalam bab ini meliputi tentang paparan data yang berisikan memfokuskan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, berdasarkan hasil observasi di lapangan, wawancara serta dokumentasi pendukung lainnya dan juga sejarah objek penelitian. Peneliti akan mengkaji dan memaparkan apa yang telah didapat.

BAB V Penutup, bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang ditulis oleh peneliti, di dalamnya menguraikan kesimpulan dan saran-saran dari pokok permasalahan yang terkait dari hasil penelitian, yang dimana hal ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk mendukung dalam penulisan skripsi ini, peneliti melakukan pengkajian terhadap beberapa kajian pustaka terdahulu yang relevan dengan permasalahan pada penelitian ini. Diantaranya adalah:

1. *"Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Muhajirin Bandar Lampung"* oleh Aziez Iskandar UIN Raden Intan Lampung (2017).[9]

   Perbedaan penelitian ini, yaitu terletak pada memfokuskan upaya guru pendidikan agama dalam membina akhlak siswa, dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat guru dalam membina akhlak siswa.

2. "*Upaya Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa"* oleh Muchammad Suradji (2017).[10]

   Perbedaan penelitian ini, yaitu terletak pada memfokuskan upaya guru pendidikan agama dalam membina akhlak siswa, dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa.

[9] Iskandar, Aziez. *Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Muhajirin Bandar Lampung*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.

[10] Suradji, Muchamad. "Upaya guru agama islam dalam membina akhlaq siswa." *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 4.1 (2017): 18-38.

3. *"Upaya Guru Pendidikan agama Islam Dalam Membina akhlak Siswa SD N 1 Pelita Bandar Lampung"* oleh Agus Susanti (2013).[11]

   Perbedaan penelitian ini, yaitu terletak pada memfokuskan upaya guru pendidikan agama dalam membina akhlak siswa, dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat guru dalam membina akhlak pada siswa.

4. "*Pendekatan Perilaku Uswatun Hasanah Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Al-Hidayah Martapura"* Sailillah Sailillah (2021).[12]

   Perbedaan penelitian ini, yaitu terletak pada memfokuskan upaya guru pendidikan agama dalam membina akhlak siswa, dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru agama dalam membina akhlak siswa.

5. *"Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah"* oleh Sarah Ayu Ramadhani (2022).[13]

   Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa di sekolah, khususnya pada SDIT Zaid bin Tsabit Magelang.

---

[11] Susanti, Agus. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Sd N 1 Pelita."

[12]Sailillah, Sailillah. "Pendekatan Perilaku Uswatun Hasanah Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Al-Hidayah Martapura." (2021).

[13] Ramadhani, Sarah Ayu. "Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah." *Al-Fathonah* 1.5 (2022): 686-696.

6. *"Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar"* oleh Selly Sylviyanah (2012).[14]

   Perbedaan penelitian ini, yaitu terletak pada memfokuskan bagaimana upaya guru pendidikan agama dalam membina akhlak siswa, penelitian ini juga membahas terkait faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa.

7. *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Madyatama Palembang"* oleh Pezi Ultra, Akmal Hawi, Ermis Suryana (2020).[15]

   Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada upaya guru agama Islam dalam membina akhlak siswa, khususnya di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang.

8. *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa"* oleh Jafri.[16]

   Perbedaan penelitian ini, yaitu terletak pada memfokuskan bagaimana upaya guru pendidikan agama dalam membina akhlak siswa, penelitian ini juga membahas terkait faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa di SDIT Zaid Bin Tsabit Magelang Jawa Tengah.

---

[14] Sylviyanah, Selly. "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar." *Jurnal Tarbawi Vol* 1.3 (2012): 191.

[15] Ultra, Pezi, Akmal Hawi, and Ermis Suryana. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Madyatama Palembang." *Muaddib: Islamic Education Journal* 3.2 (2020): 65-72.

[16] Jafri, Jafri. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2021): 10-33.

9. *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo"* oleh Nur Halim, Devy Habibi Muhammad, Mohammad Arifin.[17]

   Perbedaan penelitian ini, yaitu terletak pada menfokuskan bagaimana upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini dengan beberapa penelitian dan jurnal yang peneliti jadikan referensi adalah:

Memperhatikan dan mengakomodasi aspek budaya atau kultur lingkungan secara lebih komprehensif, serta menyesuaikan pendekatan yang digunakan dengan konteks lokal dan dinamika sosial yang ada.

Oleh karena itu penelitian ini benar-benar valid, bisa dipertanggungjawabkan dan bebas dari plagiasi.

Dari pemaparan di atas terkait dengan beberapa referensi yang digunakan dalam penelitian ini, perbedaan penelitian yang dilakukan terletak di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah. Selain itu, fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa dan apa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa. Sedangkan subjek penelitian ini tertuju pada Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam.

[17] Halim, Nur, Devy Habibi Muhammad, and Mohammad Arifin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo." *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2.1 (2023): 44-54.

B. Landasan Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara dikotomis tentang pendidikan. Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya mengajar.[18] Saiful Bahri Djamarah mengatakan guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah.[19] Maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

Guru sering disebut sebagai pemimpin masyarakat (*social leader*) dan pekerja sosial (*social worker*), khususnya dalam masyarakat paguyuban. Guru sering menduduki posisi sebagai tokoh yang diteladani oleh warga masyarakat, ia menjadi satu-satunya sumber informasi dan sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru sering dipandang sebagai sosok yang harus digugu dan ditiru.[20]

Guru sekolah dasar adalah guru yang mengajar dan mengelola administrasi di sekolah itu. Untuk melaksanakan tugasnya prinsip-prinsip tentang tingkah laku

---

[18] Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 494.

[19] Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

[20] Suparlan, Menjadi guru efektif, (Yogyakarta:Hikayat, 2008), h. 21-23.

yang diinginkan dan diharapkan dari semua situasi pendidikan adalah berjiwa Pancasila. Berilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan serta dapat dipertanggungjawabkan secara edukatif. Demikian juga guru pendidikan agama tersebut berbeda dengan guru guru bidang studi lainnya, guru agama di samping melaksanakan tugas dan pembinaan bagi peserta didik ia juga membantu dalam pembentukan akhlak dan mental anak didik tersebut sehingga anak didik tersebut dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaannya kepada Sang Pencipta, karena itu guru pendidikan agama masuk ke dalam kelas dengan apa yang ada padanya sangat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik, seperti cara berpakaian, berbicara, bergaul, makan, minum, juga mempunyai arti yang sangat penting karena paling tidak segala perilaku aktivitasnya disoroti oleh lingkungan terutama tauladan bagi peserta didik.[21]

Guru dalam konteks Islam sering disebut dengan sejumlah istilah, seperti *murabbi, mu'allim,* dan *mu'addib,* yang pada dasarnya memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat. Meskipun demikian, dalam beberapa situasi istilah-istilah tersebut dapat memiliki kesamaan makna. Seorang guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik menuju kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak.

Tujuan utamanya adalah menciptakan keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidik dalam pendidikan Islam memiliki tanggung jawab terhadap

[21] Zakiyah Darajat, Op. Cit. hlm. 99

perkembangan peserta didik, berupaya mengembangkan seluruh potensi dan kecenderungan yang dimiliki oleh peserta didik, termasuk ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Secara sempit mengajar dapat diartikan sebagai proses penyampaian pengetahuan kepada anak didik. Dalam pengertian lebih luas, mengajar mencakup segala kegiatan menciptakan situasi agar anak didik belajar, pengertian belajar ini cukup luas, mencakup pula upaya guru mendorong siswa agar belajar, menata ruang atau tempat duduk siswa, mengelompokkan siswa, menciptakan berbagai kegiatan kelompok, memberikan berbagai bentuk tugas, membantu siswa yang lambat, memberikan pengayaan kepada siswa yang pandai dan lain sebagainya.[22]

Menciptakan anak didik yang cerdas berprestasi bukanlah tugas yang mudah, oleh karenanya seorang guru harus yang memiliki keahlian tersendiri dalam mengajar. Begitu berat tugas yang diemban seorang guru sehingga harus memiliki kriteria berikut :

1) Takwa kepada Allah swt.

2) Berilmu

3) Sehat jasmani

4) Berkelakuan baik.[23]

Dari uraian di atas, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru

[22] R. Ibrahim dan Nana Syadih, *Perencana Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 42.

[23] Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag, Op. Cit., hlm. 32

adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Peran Guru

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa.

Siswa juga akan kesulitan dalam belajar ataupun menerima materi tanpa keberadaan guru, hanya mengandalkan sumber belajar dan media pembelajaran saja akan sulit dalam penguasaan materi tanpa bimbingan guru. Guru juga memiliki banyak kewajiban dalam pembelajaran dari mulai merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, hingga melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai peranan guru diatas, Sardiman merincikan peranan guru tersebut menjadi 9 peran guru.

Berikut 9 peran guru:

1) Informator

Sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2) *Organisator*

Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.

3) *Motivator*

Peran sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar

4) Pengarah *atau Director*

Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.

5) *Inisiator*

Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide yang dicetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik.

7) *Transmitter*

Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

8) *Fasilitator*

Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar

mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.

9) *Mediator*

Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran

10) *Evaluator*

Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.[24]

Dapat dilihat bahwa guru memiliki banyak peran yang harus dikerjakan bersamaan. Dari peran-peran yang dimiliki guru tersebut tentunya guru mengemban tugas yang cukup kompleks, bukan hanya sekedar mengajar saja, sangat pantas profesi guru diberikan apresisasi yang tinggi karena jasanya yang aktif dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang pada pembukaan UUD 1945.

[24] Saiful Bahri djamarah, Op.Cit. Hlm. 4

Dari 9 peranan guru diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru yang sangat signifikan dalam penelitian ini adalah sebagai:

a. *Motivator*, karena guru memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk sikap dan motivasi belajar siswa. Contohnya, menjadi teladan dalam sikap, kerja keras dan semangat belajar untuk dapat menginspirasi siswa untuk meniru dan meneladani perilaku positif tersebut. Seperti filosofi guru dari Ki Hajar Dewantoro *"Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani."* yang artinya di depan memberi teladan, di tengah membangun kemauan, di belakang memberi dorongan. Dengan peran sebagai *motivator* ini guru dapat memberikan kontribusi besar dalam membentuk sikap belajar yang positif dan memotivasi tinggi pada siswa untuk membantu mereka meraih prestasi akademik dan pengembangan pribadi yang optimal.
b. *Director* atau Pengarah, karena guru bertanggung jawab untuk membimbing proses pembelajaran, memberikan arahan dan instruksi, serta mengembangkan keterampilan kreatif dan inovatif. Dengan memainkan peran sebagai pengarah ini, guru tidak hanya membantu siswa mencapai hasil akademik yang baik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan keterampilan lain yang penting untuk sukses dalam kehidupan.
c. *Fasilitator*, karena dalam konteks pendidikan modern peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan melibatkan mengatur dan

merancang lingkungan belajar yang mendukung, memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar siswa, memberikan bimbingan individual, dan memfasilitasi pemecahan masalah. Guru juga menggunakan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran, memotivasi siswa untuk belajar mandiri, dan mengembangkan keterampilan kritis serta kreatif. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk tantangan akademik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional yang penting untuk kehidupan di masa depan.

Dengan poin-poin tersebut, tahulah bahwa peran guru tidak ringan dan profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas.

2. Konsep Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" yang menurut logat diartikan: budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.[25]

Pembinaan akhlak siswa sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menegaskan bahwa:

[25] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”[26]

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" yang berarti pencipta dan "makhluq" berarti yang diciptakan. Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al Qur'an.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat- sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.[27]

Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

---

[26] Kementerian Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hal. 11

[27] Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet. 1, hlm. 1

Dalam bahasa sehari-hari, ditemukan juga istilah etika atau moral yang artinya sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya yaitu persoalan mengenai baik dan buruk. Meskipun seringkali akhlak dengan etika atau moral dianggap sama, sesungguhnya kata akhlak lebih luas cakupannnya dibanding etika atau moral yang sering digunakan dalam bahasa indonesia. Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku sesorang, secara lahiriah dan batiniah.[28]

Menurut Ahmad Amin etika (akhlak) tidak dapat menjadikan semua manusia baik. Kedudukan akhlak hanya sebagai dokter. Ia menjelaskan kepada pasien tentang bahaya minuman keras dan akibat buruknya terhadap akal. Adapun pasien boleh memilih informasi yang disampaikan dokter tersebut meninggalkan agar tubuhnya sehat atau tetap meminumnya. Sekalipun pasien tersebut meminumnya, dokter tidak dapat mencegahnya.

Etika tidak akan memberi manfaat jika petunjuk-petunjuknya tidak diikuti. Tujuan etika bukan hanya mengetahui teori tetapi juga memengaruhi dan mendorong kita supaya hidup secara suci, serta menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan.

Melalui akhlak, seseorang memiliki kemampuan untuk memisahkan perbuatan yang pantas dihargai sebagai akhlak terpuji dan perbuatan yang seharusnya dihindari sebagai akhlak tercela. Individu yang memberikan prioritas pada pemikiran rasionalnya cenderung memilih berprilaku dengan akhlak yang luhur. Di sisi lain, mereka yang tidak memanfaatkan akal sehatnya kemungkinan

[28] Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 1-2.

besar akan menunjukkan perilaku dengan akhlak tercela, yang pada akhirnya akan merugikan diri mereka sendiri.[29]

Di era teknologi saat ini, akhlak siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terkait dengan penggunaan teknologi dan interaksi online. Seperti:

1) Ketergantungan pada Teknologi

   Banyak siswa mengalami ketergantungan pada perangkat teknologi seperti smartphone dan tablet. Hal ini dapat mempengaruhi pola tidur, interaksi sosial langsung, dan konsentrasi dalam belajar.

2) Pengaruh Media Sosial

   Media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan saat ini. Secara keseluruhan, media sosial memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat dalam pendidikan, interaksi sosial, dan ekspresi kreatif siswa. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol atau tidak bijaksana juga dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, kebiasaan hidup sehat, dan produktivitas mereka.

Akhlak siswa juga terpengaruh oleh berbagai faktor seperti penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, integritas akademik, interaksi di media sosial, penghargaan terhadap keberagaman, keamanan dan privasi online, etika dalam komunikasi digital, serta pengembangan keterampilan empati. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk membimbing siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijaksana dan mengembangkan nilai-nilai moral serta sosial yang diperlukan di era digital ini.

[29] Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, h. 22-23.

b. Macam – macam Akhlak

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi 2 macam, diantara keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia, yaitu:

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak terpuji adalah perilaku atau karakter yang baik, mulia, dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang tinggi. Perilaku ini adalah hal yang wajib dilakukan karena itu mencerminkan esensi agama Islam. Al-Qur'an menjelaskan dengan jelas tentang akhlak yang mulia, mencakup hubungan baik dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, diri sendiri, sesama manusia, keluarga, teman, hewan, tumbuhan, dan lainnya.

Secara sederhana, akhlak yang mulia adalah semua perilaku yang dianggap baik menurut syariat Islam.[30] Berikut contoh yang tergolong akhlak mahmudah, adalah:

a) Ikhlas
b) Adil
c) Sabar
d) Tawadhu’
e) Amanah
f) Tawakkal
g) Pemaaf

[30] Nasharuddin, Akhlak Ciri Manusia Paripurna (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hal.378-382

h) Tolong menolong[31]

2) Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah secara bahasa dianggap "tercela", sementara secara terminologi merujuk pada perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam, dilakukan dengan sengaja dan sadar. Implikasinya dalam hukum mencakup pelanggaran pidana dan perdata, dengan pelaku dapat disebut sebagai pelaku dosa besar atau kecil. Jumlah akhlak mahmudah yang dimiliki seseorang setara dengan jumlah akhlak mazmumah yang dimilikinya, atau sebaliknya.[32] Berikut contoh yang tergolong akhlak mazmumah, adalah:

a) Sombong
b) Riya'
c) Dengki
d) Mengadu domba
e) Mengumbar aib
f) Memfitnah
g) Menipu[33]

[31] Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), Hal. 101

[32] Nasharuddin, Akhlak Ciri Manusia Paripurna (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hal.378-382.

[33] Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), Hal. 102

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak di Sekolah

Ruang lingkup akhlak adalah pembahasan tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Sedangkan pendidikan akhlak pada anak sekolah dasar di sini adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai penting dalam artian perbuatan yang mengarah kepada kebaikan yaitu dalam meningkatkan pemahaman, berkarakter, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada contoh utama adalah memahami hukum dan cara shalat lima waktu, dan mengetahui konsep jujur dan bagaimana melaksanakan kejujuran.

Pendidikan akhlak di sekolah mencakup pengajaran langsung nilai-nilai moral, contoh perilaku positif dari guru dan staf, penggunaan studi kasus dan diskusi etika, program penguatan karakter, kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat, kebijakan institusional yang mendukung nilai-nilai moral, kolaborasi dengan orang tua, serta evaluasi dan umpan balik terhadap program tersebut. Tujuannya adalah membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai moral yang kuat, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan dan membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka.

Menurut Abdul Rosyid, pendidikan akhlak yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar, dibawah ini dijabarkan:

1) Menambah perasaan cinta kepada Allah dan Rasulnya.
2) Mengajarkan anak untuk berakhlak terpuji, yaitu: rendah hati dan sabar. Dan juga memberikan pengajaran kepada anak tentang akhlak

tercela, contohnya: pemarah, pendusta, pemalas, boros dan kikir. Dengan diberikan pengajaran tersebut maka anak bisa membedakan mana yang baik untuk dicontoh dan mana yang buruk yang tidak boleh dicontoh.[34]

3) Menanamkan ajaran Islam yang bersifat global seperti rukun Iman, Islam dan sebagainya.

3. Siswa

a. Pengertian siswa

Siswa atau murid adalah seorang anak didik yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing, diperlukan adanya bimbingan dan pengawasan secara konsisten untuk mencapai titik yang optimal yaitu fitrahnya. Pengertian siswa atau siswa menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[35]

Dengan kata lain siswa merupakan seorang anak individual yang sedang menjalani proses pendidikan, mengalami proses perkembangan dari psikisnya maupun intelektualnya, sehingga siswa dapat berfikir dengan baik untuk menjadi

[34] Abdul Rosyid dan Masan Alfat, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Karya Toha Putra, 2002), hlm.43

[35] Republik Idonesia, "Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas", (Bandung: Permana, 2006).

orang yang intelektual sebagai penerus bangsa, secara keseluruhan siswa diperlukan bimbingan oleh orang dewasa yaitu guru.

b. Karakteristik siswa

Menurut Sanjaya sebagaimana yang dikutip oleh A. M. Khansa dkk, karakteristik siswa merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan sistem instruksional. Menurut Uno karakteristik siswa akan amat berpengaruh dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pembelajaran, khususnya komponen-komponen strategi pembelajaran, agar sesuai dengan karakteristik individu siswa.[36]

Di dalam pendidikan siswa menjadi objek sekaligus subjek. Dikatakan objek karena menjadi sasaran didik bagi lembaga sekolah untuk tumbuh kembangnya, dan sebagai subjek mereka peran utama dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pendidik harus mengetahui pada hakikat siswa sebagai objek sekaligus subjek. Ada beberapa hal yang perlu diketahui pada karakteristik siswa, yaitu:

1) Siswa bukan seperti orang dewasa, mereka mempunya dunianya sendiri. Hal ini perlu diperhatikan pada proses pembelajaran karena tidak sama dengan orang dewasa, baik dari segi metode, bahan ajar dan juga materi.
2) Siswa merupakan anak didik yang sedang melalui proses masa tumbuh kembangnya, dengan ini disesuaikan dengan tingkatan pada umumnya.

[36] Amalia Muthia Khansa, dkk., "Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 05", Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar Volume 4, Nomor 1, 2020, hlm. 4.

3) Siswa merupakan manusia yang masih sangat perlu kebutuhan, baik rohani maupun jasmani yang harus dipenuhi.
4) Siswa memiliki perbedaan individual yang cukup cepat, baik dari faktor pembawaan ataupun faktor lingkungan dimana ia berada.
5) Siswa dihasilkan dari dua unsur yaitu, rohani dan jasmani. Dalam jasmani diperlukan pelatihan dan pembiasaan melalui daya akal dan rasa, sedangkan dalam rohani, siswa diasah dalam berfikir rasional, berakhlak, dan ibadah.
6) Setiap Siswa memiliki potensi, disinilah sebagai guru membantu mengembangkan potensi tersebut kearah yang ingin dicapainya.[37]

Karakteristik siswa diidentifikasikan sebagai faktor yang sangat mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar adalah kemampuan awal, kecerdasan, gaya kognitif, motivasi, gaya belajar dan faktor lingkungan atau faktor sosial budaya.[38] Informasi tentang perkembangan siswa tentu diperlukan sebagai loncatan dalam memilih unsur-unsur pembelajaran, seperti materi, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

Beragam keunikan ditemukan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendukung interaksi siswa dengan lingkungannya dalam menghadapi kehidupan. Sebagai pendidik, penting untuk menerima dan memahami kehadiran serta perilaku setiap siswa. Dengan pendekatan ini, guru dapat mengoptimalkan

[37] Kamaliah, "Hakikat Siswa", EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research Vol. 1 No. 1, 2021, hlm. 52

[38] Nevi Septianti, Rara Afiani, "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2", As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol. 2 No. 1, 2020, hlm. 11

tugasnya secara efektif, sehingga mempermudah pengalaman pendidikan bagi setiap siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam mencapai tujuan yang akan diraih harus menempuhnya dengan berbagai cara atau pun metode, sehingga sasaran yang akan ditujukan dapat terjangkau dengan signifikan. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif dan observasi kelapangan, dan melakukan penelaahan terhadap buku-buku atau referensi lainnya yang relevan.

Penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SDIT Zaid Bin Tsabit Magelang Jawa Tengah. Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan permasalahan pada manusia. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dimana data yang diperoleh adalah dari hasil observasi secara langsung kelapangan. Peneliti melakukan penerjunan langsung kelapangan dengan mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan objek yang diteliti. Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong, bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan hasil dari suatu individu secara utuh.[39]

[39] Cresswell, Research Design, penerjemah : Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal.4-5.

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kualitatif yang tertuju pada penelitian lapangan (*Field Research*), dimana objek dan kajian penelitian dilakukan di lapangan untuk menemukan secara fisik kegiatan di SDIT Zaid Bin Tsabit Magelang Jawa Tengah. Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SDIT Zaid Bin Tsabit Magelang Jawa tengah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan infromasi secara langsung dari objek yang akan diteliti, melalui observasi langsung ke lapangan. Adapun lokasi dilaksanakan penelitian ini adalah di SDIT Zaid Bin Tsabit yang beralamat Gedongan, Blondo, Kec. Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Kode Pos : 56512, Email : https://www.sditzaidbintsabit.sch.id/.

Waktu penelitian akan dilakukan setelah dilaksanakan seminar proposal hingga mendapatkan data-data yang cukup untuk hasil penelitian.

Alasan meneliti memilih di SDIT Zaid Bin Tsabit Magelang Jawa Tengah dikarenakan sekolah ini mengajarkan cara menanamkan pendidikan agama pada anak yang akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak.

C. Informan Peneliti

Informan merupakan subyek penelitian yang dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai fenomena ataupun permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang dikaji. Adapun informan penelitian meliputi:

1. Kepala Sekolah SDIT Zaid bin Tsabit, yang merupakan informan paling berpengaruh dalam perkembangan Pendidikan dilembaga yang dipimpinnya.
2. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Zaid bin Tsabit.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sampel data secara *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan melalui pertimbangan tertentu, dimana pertimbangan tertentu ini seperti partisipan tersebut yang dianggap lebih mengetahui tentang apa yang diharapkan atau sebagai pemimpin sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek dan situasi sosial yang akan diteliti[40]. Dengan memiliki kriteria sebagai informan yaitu:

1. Informan mengetahui, menguasai dan memahami tentang sesuatu secara enkulturasi sehingga pengetahuannya bukan hanya sekedar diketahui namun juga dihayati.
2. Informan masih dalam golongan yang masih terlibat dalam kegiatan yang diteliti.

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 218.

3. Informan bersedia dan memiliki waktu untuk dimintai suatu informasi.
4. Informan menyampaikan informasi dengan sebenarnya tanpa rekayasan pribadi.
5. Informan hendaknya memiliki hubungan yang cukup asing dengan peneliti sehingga akan memberikan informasi secara valid dan dapat dijadikan sebagai narasumber.[41]

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam pengumpulan data suatu penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

   Observasi Menurut Zainal Arifin merupakan suatu proses yang didahului dengan proses pengamatan yang kemudian dilakukan pencatatan dengan bersifat sistematis, berurutan, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai fenomena dalam keadaan yang sebenarnya maupun keadaan buatan.[42]

   Keberhasilan dari observasi sebagai teknik pengumpulan data ditentukan oleh peneliti atau pengamat sendiri dikarenakan pengamatlah yang memperoleh data secara langsung berupa melihat, mendengar suatu

[41] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 303.

[42] Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI*), (Yogyakarta: Deepublish 2018), hal. 62.

obyek penelitian, kemudian menyimpulkan dari hasil pengamatan tersebut.[43]

Observasi dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung di SDIT Zaid Bin Tsabit Magelang Jawa tengah yaitu mengenai Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SDIT Zaid Bin Tsabit Magelang Jawa Tengah.

2. Metode Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung.[44]

Oleh karena itu peneliti mengadakan wawancara secara langsung dengan para informan sehingga memperoleh keterangan yang asli dan keterangan positif untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, sedangkan data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah terkait dengan Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SDIT Zaid Bin Tsabit Magelang Jawa Tengah.

Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur, hal ini karena informan yang menjadi sumber data mempunyai kesibukan tertentu. Peneliti akan mendatangi satu per satu informan yang menjadi sumber data, peneliti akan membuat pedoman wawancara. Dimana pedoman wawancara merupakan lembar acuan yang berisikan pertanyaan-

[43] Prof. A. Muri Yusuf, K*uantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 384.

[44] *Ibid*., 372.

pertanyaan yang berkaitan dengan Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SDIT Zaid Bin Tsabit Magelang Jawa Tengah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun serta menganalisis dokumen-dokumen yang ada baik secara tertulis, gambar maupun melalui elektronik dimana dokumen-dokumen tersebut dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah pada penelitian yang dilakukan.[45]

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis beberapa dokumen yang terkait dengan pembahasan peneliti, berupa kondisi SDIT Zaid Bin Tsabit yang data-data lainnya yang bekaitan dengan Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SDIT Zaid Bin Tsabit Magelang Jawa Tengah yang meliputi dokumen sekolah, dokumen kurikulum, arsip sekolah, dokumentasi peneliti dan sebagainya.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan apakah penelitian yang dilakukan benar adanya secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan, karena suatu data yang dapat diyakini merupakan data yang objektif sesuai dengan yang ada di lapangan. Untuk memperkuat data dan menguji validitas penelitian ada beberapa teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data, sebagai berikut:

[45] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan ke-II. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 220.

1) Triangulasi

Triangulasi merupakan kualifikasi data dari berbagai sumber, yaitu memanfaatkan dari luar data untuk membandingkan atau pengecekan terhadap data tersebut, guna mengecek kembali kepercayaan/informasi yang diperoleh ketika melakukan penelitian ini yaitu dengan Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode.

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan dalam segi informasi yang berbeda dari berbagai sumber guna memperoleh data. Disini peneliti membandingkan hasil wawancara dari satu narasumber dengan narasumber lain, dengan melakukan pertanyaan yang sama.

b. Triangulasi Metode

Membandingkan data atau informasi yang sudah didapat dalam sumber yang berbeda, pada penelitian kualitatif metode ini yaitu berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan perbandingan dari hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

2) Bahan Referensi

Bahan referensi merupakan pemeriksaan keabsahan data dengan adanya pendukung untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh oleh peneliti. Seperti halnya hasil data dari wawancara maka perlu didukung oleh dokumentasi foto dan sebagainya.

3) Checking Data

Hal ini sekiranya perlu dilakukan oleh peneliti, yaitu setelah data sudah tersusun, peneliti kembali ke lapangan untuk pengecekan data dan informan. Ketika informan telah sependapat *(acc),* maka data ini telah sah, hal ini dilakukan guna tidak mendapatkan protes atau hal lainnya yang mengganggu proses penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan data lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan kemudian temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Penelitian ini termasuk dalam pada penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya peneliti menggunakan teori dari Miles, Huberman dan Saldana yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, menyajikan data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif dalam mengolah data selama melakukan observasi baik selama lapangan maupun setelah keluar dari lapangan. Analisis tidak hanya dilakukan saat penelitian berlangsung namun jauh sebelum itu telah melakukanan analisis data, sehingga peneliti mempunyai pegangan sebelum memasuki dan melakukan riset di lapangan.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti berupa wawancara, dan dokumentasi lainnya dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu secara deskripsi maupun refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisikan data yang diperoleh dari penglihatan, pendengaran, merasakan, menyaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tentangsituasi yang dialami. Sedangkan catatan refleksi merupakan catatan yang memuat data berupa kesan, komentar, maupun tafsiran peneliti tentang temuan yang dialami dan menjadi bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya, dan untuk mendapatkan catatan ini maka peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa informan yang telah ditentukan.

2) Kondendasi Data

Pada kondensasi data maka akan melalui proses pemilihan data (*selecting*) yang dengan memilah data-data penting, berhubungan kemudian dikumpulkan dan dianalisis, pengerucutan (*focusing*) yaitu dengan memfokuskan data sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian, peringkasan (*abstracting*) yaitu dengan melakukan rangkuman inti dari hasil pernyataan-pernyataan yang didapat, penyederhanaan (*simplifiying*), dan transformasi (*transforming*) yaitu data yang telah dilakukan tahap penyederhanaan kemudian data akan ditransformasikan dengan melalui seleksi yang berasal dari ringkasan atau uraian singkat, dan berbagai cara lainnya.

3) Penyajian Data

Pada tahap penyajian data peneliti akan menyusun dan membuat rangkuman berdasarkan data yang diperoleh secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, dengan melalui kesimpulan data tersebut maka data akan relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga masalah akan lebih mudah untuk dipahami dan dapat melangkah ke tahap selanjutnya.

4) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi data

Dalam tahap ini peneliti melakukan pengujian dan kesimpulan pada data yang telah diperoleh untuk dibandingkan dengan teori-teori yang relevan serta memberikan petunjuk dengan menguji kesimpulan untuk dihubungkan kembali dengan data awal untuk menghasilkan suatu penelitian yang bermakna. Kesimpulan yang ditarik akan segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat dari hasil catatan peneliti agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

Pada tahap ini setelah menyajikan data terkait Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SDIT Zaid Bin Tsabit Magelang Jawa Tengah, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan dari dari data-data lainnya yang telah diperoleh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Profil dan Sejarah Sekolah

SDIT Zaid bin Tsabit terletak di Jalan Kyai Gedong 1, Blondo, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. Sekolah mempunyai kampus yang digunakan untuk pembelajaran kelas I-VI. SDIT Zaid bin Tsabit berdiri pada tahun 1998. Bermula dari sebuah TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) di kompleks Masjid Sirojuddin, Blabak yang kemudian berkembang menjadi Sekolah Dasar dengan nama SDIT Zaid bin Tsabit.[46] Berikut adalah data umum dan letak geografis SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah:

1) NPSN: 20307868
2) Status: Swasta
3) Bentuk Pendidikan: SD
4) Status Kepemilikan: Yayasan
5) Kepala Sekolah: Ristina Susanti, S.T.P, S.Pd., Gr.
6) SK Pendirian Sekolah: 135/I03.28.06/LL/2001
7) Tanggal SK Pendirian: 2001-01-23

[46] Observasi penelitian di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 12 Februari 2024

8) SK Izin Operasional: 135/I03.28.06/LL/2001

9) Tanggal SK Izin Operasional: 2001-01-23

10) Akreditasi: A

11) Kurikulum: Kurikulum Merdeka

12) Operator data akademik: Siti Waripah[47]

Nama Zaid bin Tsabit terinspirasi dari nama salah seorang sahabat di zaman Rasulullah Muhammad SAW. Beliau adalah seorang yang bertakwa, cerdas, trengginas, pembelajar, serta termasuk sebagai penghafal Al Qur'an. Harapan dari nama tersebut dalah guru, karyawan, dan peserta didik mampu meneladani karakter beliau.

Pada tahun 2000, kampus SD IT Zaid bin Tsabit pindah ke lokasi sekarang yakni Jalan Kyai Gedong I Blondo, Mungkid. Pada tahun pertama siswa berjumlah 14 orang. Pada Tahun Pelajaran 2023/2024, jumlah siswa 454 siswa dengan jumlah rombel 18 kelas. Jumlah PTK total ada 56 orang, yang terdiri dari 36 tenaga guru dan 20 karyawan yang terbagi dalam beberapa divisi, yakni TU, Perpustakaan, Tim Logistik dan Dapur, Tim Kebersihan, Tim Pengasuh Balita, dan Keamanan Sekolah di SDIT Zaid bin Tsabit dibantu oleh satpam. Sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di sekolah, maka kami membuat kurikulum SDIT Zaid bin Tsabit. Kurikulum SDIT Zaid bin Tsabit yang dibuat oleh satu tim penyusun yang terdiri dari unsur komite, kepala sekolah, guru dan

[47] Dokumentasi arsip milik SDIT Zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 16 Februari 2024

karyawan sekolah serta melibatkan koordinator wilayah Mungkid, pembina dan ketua yayasan sebagai nara sumber. Kurikulum SDIT Zaid bin Tsabit telah terlaksana dengan baik, sehingga dapat menunjukkan prestasinya, baik prestasi akademik maupun non akademik. Program ekstrakurikuler mulai ada peningkatan prestasinya di tingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi.[48]

b. Visi dan Misi SDIT Zaid bin Tsabit

1) Visi Sekolah

Visi dari SD IT Zaid bin Tsabit Tahun Pelajaran 2023/2024 adalah : “Cerdas, Ramah Lingkungan, Mandiri, Berakhlak, dan Bertakwa (CeRMAT)”

2) Misi Sekolah

a) Menyelenggarakan Pendidikan Islam unggulan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai pondasi dasar bagi pengembangan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan metode pembelajaran efektif, kreatif, menyenangkan, dan menantang.

b) Menyelenggarakan Pendidikan Islam unggulan yang berbasis pada sumber Islam dengan menggunakan lingkungan sebagai salah satu media belajarnya sehingga mempunyai karakter

[48] Hasil Wawancara dengan ibu Ristina Susanti di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

ramah lingkungan, bermanfaat bagi diri sendiri, kesejahteraan bangsa dan negara.

c) Menyelenggarakan program pengembangan diri yang mampu mewujudkan kemandirian hidup.

d) Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan sekolah dengan menjalin kerja sama yang baik antara sekolah, wali murid, masyarakat, dan pemerintah.

e) Menyelenggarakan pendidikan untuk melahirkan generasi yang bertaqwa.[49]

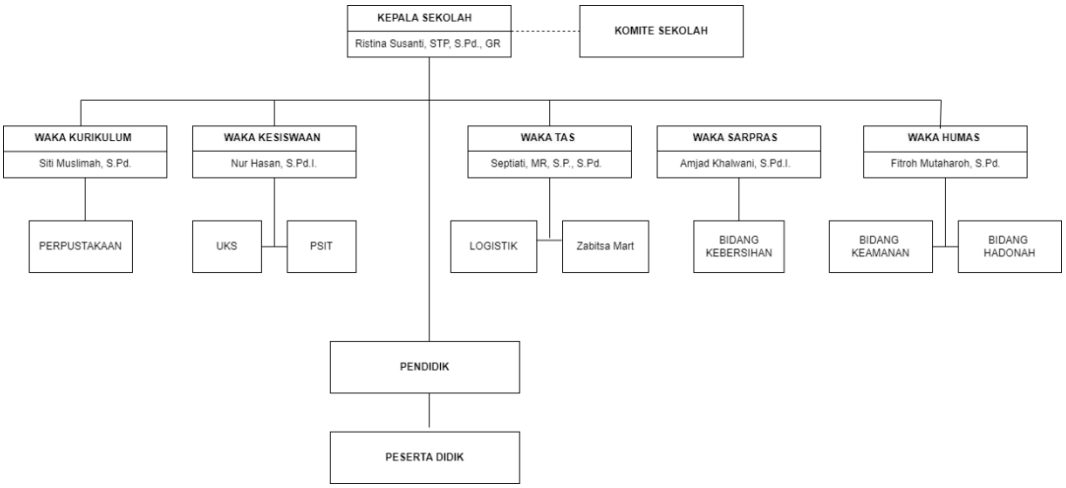
c. Sturuktur organisasi sekolah

Struktur organisasi sekolah merupakan urutan atau daftar yang menjelaskan tentang tugas dan fungsi peranan seseorang dari setiap komponen yang bersangkutan dengan sekolah. Struktur organisi sekolah harus dipertimbangkan secara detail, karena menyangkut perkembangan kepemimpinan, kapasitas dan inovasi pembelajaran yang ada di sekolah, guna juga mengetaui siapa yang memimpin dan siapa yang dipimpin.[50]

[49] Dokumentasi arsip milik SDIT Zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 16 Februari 2024

[50] Masduki Asbari, Miyv Fayzhall, Fransisca Sestri Goestjahjanti, Winanti, Teguh Yuwono, Dhaniel Hutagalung, Sucipto Basuki, Siti Maesaroh, Mustofa, Gusli Chidir, Ahmad Yani1, Agus Purwanto, "Peran Kepemimpinan Transformasional Dan Organisasi Pembelajaran Terhadap Kapasitas Inovasi Sekolah", Jurnal EduPsyCouns Vol. 2 No.1, 2020, hlm. 123-125

Berikut struktur organisasi yang tergambarkan dalam sebuah bagan:[51]



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SDIT Zaid bin Tsabit

d. Keadaan Sekolah

1) Sarana Prasarana

Selayaknya sekolah pada umumnya SDIT Zaid bin Tsabit memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang agar bisa terlaksananya proses belajar belajar. Adapun sarana dan prasarana di SDIT Zaid bin Tsabit, sebagai berikut:[52]

[51] Dokumentasi arsip milik SDIT Zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 16 Februari 2024

[52] *Ibid*

Tabel 4.1 Sarana Prasarana SDIT Zaid bin Tsabit Magelang

NO	SARANA PRASARANA	JUMLAH
1	Ruang Kelas	18
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Laboratorium	2
4	Ruang Pimpinan	1
5	Ruang Guru	2
6	Ruang Ibadah	1
7	Ruang UKS	2
8	Ruang Toilet	22
9	Ruang Gudang	5
10	Ruang Sirkulasi	7
11	Tempat Bermain/olahraga	1
12	Ruang TU	2
13	Ruang Konseling	1
14	Ruang Bangunan	6
15	Dapur	1
16	AULA	1
17	Zabitsa Mart	1
18	Pos Satpam	1
19	Tempat Parkir	1

2) Jumlah guru

Guru di dalam Lembaga pendidikan sangat penting peranannya, selain dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru juga berperan bagaimana sikap dan moral siswa untuk kedepannya. Jumlah guru/tenaga kependidikan yang ada di SDIT Zaid bin Tsabit sebanyak 41 guru. Jumlah guru sebanyak 26, laki-laki sebanyak 4 guru, dan guru perempuan sebanyak 22 guru. Sedangkan tenaga kependidikan sebanyak 15 guru, dibagi laki-laki sebanyak 5 guru dan perempuan sebanyak 10 guru. Berikut data guru di SDIT Zaid bin Tsabit:[53]

Tabel 4.2 Jumlah Guru SDIT Zaid bin Tsabit Magelang

Uraian	Guru	Tendik	PTK
Laki-laki	4	5	9
Perempuan	22	10	32
Total	**26**	**15**	**41**

Keterangan :

- Penghitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
- PTK = Guru ditambah Tendik

[53] *Ibid*

3) Jumlah siswa

Jumlah siswa SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah sebanyak 443 siswa, tercatat pada rekap per tanggal 8 Maret 2024. Jumlah rombel kelas sebanyak 18 rombel. Untuk laki-laki sebanyak 228 siswa dan perempuan sebanyak 215. Berikut tabel jumlah siswa di SDIT zaid bin Tsabit Magelang:[54]

Tabel 4.3 Jumlah Siswa SDIT Zaid bin Tsabit Magelang

Uraian	Peserta didik
Laki-laki	228
Perempuan	215
Total	**443**

4) Kegiatan rutin sekolah/ekstrakulikuler

a) Wajib

Ekstra kurikuler wajib diikuti oleh peserta didik kelas I sampai V. Kelas I dan II dilaksanakan pada waktu KBM, sedangkan kelas III, IV, dan V dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 13.35–14.45 WIB. Adapun jenis ekstra kurikuler wajib yang dilaksanakan di SD IT Zaid bin Tsabit, yaitu: Pramuka Sekolah Islam Terpadu (Pramuka SIT)

[54] *Ibid*

b) Pilihan

Ekstra kurikuler pilihan diikuti oleh peserta didik kelas III sampai V dan dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 13.35–14.45 WIB. Adapun jenis ekstrakurikuler pilihan yang dilaksanakan di SDIT Zaid bin Tsabit antara lain:

(1) Renang
(2) IPSI (Bela diri)
(3) Sains Club
(4) English Club
(5) Kerajinan Tangan
(6) Melukis dan Kaligrafi
(7) Sepakbola
(8) Menari
(9) Musik dan Vokal
(10) Qiro'ah

e. Bina Pribadi Islam

Pelajaran Bina Pribadi Islam bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan aplikasi kemampuan sebagai berikut:

(1) Pokok dasar aqidah dan keimanan
(2) Pengetahuan shiroh nabi dan sahabat
(3) Pelaksanaan adab dan tingkah laku Islami

Kegiatan Bina Pribadi Islam diikuti oleh peserta didik kelas I-VI. Waktunya masuk pada jam pembelajaran siswa.[55]

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada peserta didik di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah

a. Peran Pengajaran

1) Melalui Pembiasaan

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, yaitu mengenai pembiasaan peserta didik untuk bertingkah laku yang mulia, contohnya membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan guru Pendidikan Agama Islam atau guru-guru lainnya maupun dengan sesama teman, bertadarus atau membaca do'a sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, dan bertutur kata yang baik, hal ini juga dimaksudkan untuk membina kebiasaan kepada peserta didik akan pentingnya mengucapkan salam dan bertutur kata yang baik, perilaku seperti ini apabila dibiasakan maka ketika peserta didik sudah dewasa akan terbiasa serta tidak akan hilang.

[55] Hasil wawancara dengan ibu Ristina Susanti di SDIT zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

Pernyataan di atas diperkuat dalam hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan guru Pendidikan Agama Islam beliau menyatakan:

> " Dalam pembinaan anak harus ditanamkan sejak kecil dengan itu perlu memperlihatkan pada mereka berupa kebiasaan – kebiasan yang positif sehingga akan tumbuh dalam diri seorang anak akhlak yang baik pula. Seperti halnya di sekolah ini anak – anak bila bertemu dengan gurunya diajarkan untuk salam, sapa dan salim. Dengan demikian mereka tau tentang bagaimana adab bersama orang yang lebih tua, dan guru."[56]

Hal tersebut memang terlihat remeh namun memiliki pengaruh yang signifikan khususnya dalam membina akhlak siswa. Dengan menumbuhkan, mengajarkan dan membiasakan hal yang baik pada diri peseta didik diharapkan menghasilkan akhlak yang terpuji baik pada masa sekarang dan masa depannya ketika sudah dewasa.

Dalam hasil wawancara dengan kepala sekoalah beliau menyebutkan bahwa penanaman akhlak dan moral melalui pembiasaan – pembiasaan sederhana tapi bermakna.

[56] Hasil wawancara dengan ibu Atik Mumtahanah, S.Pd. di SDIT zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

> “ Kami mencoba membina akhlak anak sejak anak usia dini seperti disini anak SD harus selalu dilatih agar bisa menjadi pribadi yang memiliki akhlakul karimah. Dengan begitu, apabila anak usia dini telah dibiasakan akhlak yang baik, dibina dengan penuh kasih sayang maka ketika dia sudah beranjak dewasa bahkan sampai dewasa pun mereka akan terbiasa untuk selalu berperilaku baik. Contoh dari pembiasaan disini dengan 3S itu yaitu senyum, salam, salim”[57]

Kesimpulan dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan di atas membuktikan bahwa membina akhlak dapat dilakukan dengan pembiasaan – pembiasaan seperti dengan menerapkan 3S (Senyum, Salam, Salim).

2) Melalui Keteladanan

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan guru Pendidikan Agama Islam memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik contohnya bagaimana cara menyapa dengan ucapan salam, bagaimana cara berjalan yang berakhlak, berjabat tangan, bicara kepada guru dan teman, menegur, menyuruh, menasehati, bahkan bagaimana marah dan memarahi yang berakhlak dan sebagainya. Guru Pendidikan Agama Islam memperlakukan peserta didik dengan akhlak karimah, sehingga peserta didik bisa menerima apa yang dikatakan dan dianjurkan guru agama tersebut. Untuk mencapai komitmen perlu diadakan

[57]Hasil Wawancara dengan ibu Ristina Susanti di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

kesepakatan bersama tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan.

Hal ini terkait dengan bagaimana memberi pemahaman dan pengertian kepada peserta didik, yaitu pengertian tentang akhlak itu sendiri.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan tentang pentingnya memberikan keteladanan pada peserta didik

> "Dalam sebuah pendidikan tidak pernah berhasil jika seorang pendidiknya, gurunya, tidak memberikan contoh atau suri tauladan yang menghasilkan nilai- nilai kebaikan. Jadi penting sekali memberikan sebuah keteladanan baik dari sikap, ucapan dan masih banyak lagi. Disini pun begitu selalu memberikan contoh yang baik antara guru dan siswa nya, guru selalu berbicara dengan tidak kasar agar bisa di contoh oleh anak – anak bahwa berkata kasar itu tidak boleh, itu tidak baik bukan hanya itu seperti selalu bersalaman ketika bertemu dengan gurunya, itu termasuk adab yang baik. Jadi begitulah kami dalam membina akhlak disini."[58]

Disambung dengan hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam juga menyatakan bahwa :

> "Keteladanan adalah uswah atau contoh ketika seorang guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan sebuah materi kepada muridnya hendaknya si guru itu pernah menjalankan kewajibannya seperti apa yang dicontohkan, seperti menerangkan tentang pembelajaran sholat ternyata sebelum guru PAI itu menerangkan tentang pentingnya sholat seorang guru harus memahami apa faktor kepentingannya dia mengerjakan sholat itu. Karena nanti hasilnya akan berbeda. Keteladanan juga bisa berupa pemberian kisah – kisah nabi agar anak nanti dapat mencontoh apa yang pernah dilakukan nabi."[59]

[58] Hasil wawancara dengan ibu Ristina Susanti di SDIT zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

[59] Hasil wawancara dengan ibu Atik Mumtahanah, S.Pd. di SDIT zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

Dengan demikan dapat ditarik benang merahnya bahwa dengan memberikan uswah atau keteladanaan dapat dijadikan gambaran oleh peserta didik, sehingga peserta didik meniru bahkan menerapkannya dalam kehidupan sehari – harinya.

3) Melalui Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, guru Pendidikan Agama Islam mengoptimalkan pembelajaran agama Islam dengan memberikan materi tentang akhlak. Dalam hal ini peserta didik telah mampu menjelaskan tentang pengertian akhlak serta dapat menghafal dalil yang berkaitan dengan akhlak, walaupun masih ada sedikit peserta didik yang kurang dalam menghafal dalil, hal ini dimungkinkan karena kurangnya peserta didik dalam membaca Al-Quran sehingga sedikit kesulitan dalam menghafal dalilnya. Begitu pula dalam memberikan penjelasan dan pemahaman kepada peserta didik mengenai macam-macam akhlak yang baik seperti shalat, puasa, berbakti pada kedua orangtua, menghormati guru, menolong orang lain, dan macam-macam akhlak yang buruk seperti berbohong, mencuri, sombong, durhaka, tidak hormat kepada guru dan sebagainya. Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan panduan khusus tentang sopan santun peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan

kepada peserta didik bagaimana dan kepada siapa saja berakhlak yang baik.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa:

> "Kalau dalam pembelajaran disitu terdapat materi tentang akidah akhlak jadi dengan begitu siswa akan lebih mudah paham akan akidah, akhlak yang baik seperti apa. Siswa juga jadi tau bagaimana akhlak atau prilaku baik yangg dicerminkan, yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW sehingga dengan mempelajari materi akhlak siswa banyak mengambil suri tauladan juga. Banyak juga materi lain seperti kisah – kisah nabi dan rosul atau bahkan sahabat nabi itu juga bisa dibuat sebagai cerminan bagi anak – anak untuk terus melakukan atau bertabiat baik sesuai dengan ajaran dan tuntunan yang telah di contohkan langsung oleh nabi Muhammad SAW. "[60]

Kepala sekolah juga menyinggung dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa:

> "Dalam kurikulum materi akhlak sudah dikemas dalam mata pelajaran PAI sehingga dari situ guru khususnya PAI dapat memanfaatkan materi tersebut untuk membina akhlak siswa agar mereka bisa tumbuh dengan akhlak yang terpuji. Apalagi ini kesempatan yang dirasa cukup baik karena anak usia SD ini merupakan usia yang memang sulit tapi bagus hasilnya nanti jika memang bisa seorang guru tadi mengupayakan, membina akhkak siswa tersebut sejak dini sehingga ketika dewasa anak – anak yang dari kecilnya sudah terbiasa akan hal – hal positif pasti nanti juga akan sama ketika anak tersebut dewasa, karena pembiasaan perkara yang baik itu memang seharusnya dimulai sejak usia yang paling dini, akan tetapi intinya harus sabar."[61]

[60] Hasil wawancara dengan ibu Atik Mumtahanah, S.Pd. di SDIT zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

[61] Hasil Wawancara dengan ibu Ristina Susanti di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

Pembelajaran di kelas ternyata memberikan banyak sumbangsih dalam upaya guru dalam membina akhlak siswa, karena kaitannya disini bukan hanya sebatas materi saja tapi langsung dipraktekan, diterapkan dalam kehidupan sehari – harinya.

4) Memberi motivasi

Dalam hasil observasi peneliti melihat adanya interaksi antara guru dan murid dimana guru tersebut memberikan sebuah dorongan atau motivasi kepada siswanya untuk selalu berbuat baik dalam kondisi apapun dan mencontoh sikap terpuji dari nabi Muhammad SAW dengan selalu memberikan kisah – kisah motivasi sehingga peserta didik dapat termotivasi dan semangat dalam melakukan kebaikan dalam bidang akhlak khususnya.

Dalam hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa ada beberapa cara agar peserta didik terus memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari – hari yaitu dengan diberi buku untuk mengoreksi akhlaknya sehingga dengan mengetahui catatan – catatan dalam buku tersebut, peserta didik akan merasa termotivasi dan terus memperbaiki diri. Berikut hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam:

> "Ada sebuah buku atau lembar mutaaba'ah yang digunakan untuk mengoreksi diri supaya anak mudah mengontrol diri nya sendiri dan guru tau bagaimana capaian yang dicapai siswa tersebut. Dengan adanya lembaran peserta

didik dapat mengoreksi dirinya sendiri dan membangkitkan motivasi agar terus menjadi lebih baik, khususnya dalam akhlak karena akhlak tersebut yang paling penting. Zaman sekarang jarang sekali orang yang mau mempedulikan perbaikan akhlak maka dari itu itu termasuk program dari kami untuk bisa terus mendidik peserta didik menjadi insan yang kamil."[62]

Dalam menumbuhkan motivasi dalam membina akhlak guru juga memberikan hukuman yang mendidik untuk dijadikan sebuah pelajaran bagi siswa yang melakukan beberapa kesalahan, sehingga siswa dapat berhati – hati agar dalam melakukan tindakan agar sesuai dengan tuntunan syariat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang di utarakan oleh guru Pendidikan Agama Islam:

> "Untuk pemberian hukuman memang kami berikan seperti jika ada didalam kelas, jadi harus ada *Memorandum of Understanding* (MOU) dulu atau kesepakatan kelas. Jadi sebelum pembelajaran kita bacakan dulu. Jadi bila ada siswa yang tidak mendengarkan itu biasanya membaca ulang atau kalau masih sebatas guyonan sendiri itu masih bisa membaca atau menulis pembelajarannya sendiri atau sekedar memungut sampah dikelas itu sudah termasuk hukuman kan. Jadi edukasi nya harus ada, harus berani bertanggung jawab atas perilakunya atau kesalahannya. Hukuman yang kami berikan adalah yang bersifat mendidik tapi juga membuat siswa tersebut jera. Pemberian hukuman juga termasuk golongan upaya guru dalam membina akhlak sehingga siswa nanti juga akan termotivasi dan mau untuk terus berubah menjadi jadi lebih baik."[63]

[62] Hasil wawancara dengan ibu Atik Mumtahanah, S.Pd. di SDIT zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

[63] Hasil wawancara dengan ibu Atik Mumtahanah, S.Pd. di SDIT zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

b. Program Keagamaan

1) Pembiasaan Sholat Dhuha, Dhuhur dan Ashar Berjamaah

Sesuai dengan hasil observasi pembiasaan sholat dhuha ini dilakukan secara rutin dalam hasil observasi sholat dhuha itu dimulai pada jam 07.00 sampai 07.35. Setelah sholat dhuha itu juga diselangi kegiatan – kegiatan lain yang diadakan guna membina akhlak siswa agar terus disiplin. Bukan hanya sholat dhuha tapi sholat dhuhur dan ashar pun dilaksanakan secara berjamaah. Guna menumbuhkan karakter atau akhlak siswa yang baik kegiatan ini rutin dilakukan. Para siswa pun sangat berantusias dalam mengikuti sholat berjamaah. Hal ini juga disebutkan pada wawancara dengan kepala sekolah :

> "Jadi jam 07.00-07.35 itu ada sholat dhuha disitu di sholat dhuha ditambahi apa ada apel pagi, membaca ikrar janji pelajar islam, kemudian kalau hari selasa itu ada muatan asmaul husna itu kan mau tidak mau anak harus mendisiplinkan diri mengikuti kegiatan itu. Itu bukan kegiatan akademik ya itu kegiatan penunjang. nah dengan membiasakan kegiatan penunjang itu otomatis dia akan terbiasa di kegiatan yang non akademik dan akademik. non akademik dia bisa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dengan baik dengan jam muatan mata pelajaran itu dengan maksimal dan ada hasilnya."[64]

[64] Hasil wawancara dengan ibu Ristina Susanti di SDIT zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

2) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Perayaan hari besar Islam ini dilaksanakan guna memperingati hari-hari besar keagamaan, seperti *Isra'mi'raj*, *maulud* Nabi Muhammad, *Idul adha*, dan *Idul Fitri*. Peringatan hari besar ini bertujuan agar siswa dapat mengambil suri tauladan dari kegiatan peringatan hari besar islam tersebut.

Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa:

> "Partisipasi dari guru PAI ke siswanya ada kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) biasanya itu ranah nya ke guru PAI, jadi tim PAI dibawah waka kurikulum itu fungsinya ketika ada kegiatan momentum hari besar Islam misalnya Isro' Mi'raj nah kita mewadahi siswa - siswa itu dalam satu waktu untuk mengenalkan apa peran Rosullullah SAW ketika beliau diperjalankan oleh Allah di perjalanan Isro' Mi'raj, selain itu ada Maulid Nabi, Ramadhan, jadi setiap hari besar Islam itu ada peran guru PAI disitu nah *impact* -nya nanti supaya anak juga bukan hanya mengenal materi didalam kelas tapi dia juga bisa merasakan kegiatan yang sifatnya besar, kerena kegiatan PHBI ini melibatkan semua siswa dalam satu tempat karena tempatnya tidak cukup maka dibuatkan *grade* besar dan kecil. kalau *grade* kecil itu kelas 1 sampai 3 kalau besar itu kelas 4 sampai 6."[65]

3) BPI (Bina Pribadi Islami)

Dalam hasil observasi dan pengamatan Pelajaran Bina Pribadi Islam memiliki tujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan aplikasi kemampuan mengenai pokok dasar aqidah dan keimanan, pengetahuan shiroh nabi dan sahabat serta

[65] Hasil wawancara dengan ibu Ristina Susanti di SDIT zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

pelaksanaan adab dan tingkah laku Islami. Kegiatan Bina Pribadi Islam diikuti oleh peserta didik kelas I-VI. Waktunya masuk pada jam pembelajaran siswa.[66]

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam beliau menjelaskan bahwa BPI masuk pada nilai spiritual di raport dan menjadi SKL disekolah tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara menjelaskan:

> "Kalau untuk nilai akhlak kan spiritual itu dibuktikan dengan BPI (Bina Pribadi Islami) itu namanya mutabaah termasuk nilai kejujuran kan ada di sekolah ini namanya SKL (standard kelulusan) disitu ada point akhlak. si anak bisa memahami kejujuran maknanya kelas 1 - 6 harus paham semua. tapi setiap jenjang berbeda - beda. kalau untuk jenjang yang rendah hanya dengan lisan dan untuk anak yang jenjang nya sudah tinggi mengisi buku mutabaah itu nanti akan direkap kemudian dimasukkan dalam nilai raport masuk pada penilaian spiritual."[67]

4) GJB (Gerakan Jumat Berkah)

Gerakan ini diadakan guna untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Selain itu, siswa bukan hanya di tuntut untuk memahami materi saja tapi siswa juga akan langsung mempraktekkan materi yang telah disampaikan. Kegiatan ini juga merupakan bagian dari upaya guru dalam membina akhlak siswa. Jadi dalam kegiatan ini ada sangkut pautnya dengan akhlak,

[66] Hasil wawancara dengan ibu Ristina Susanti di SDIT zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

[67] Hasil wawancara dengan ibu Atik Mumtahanah, S.Pd. di SDIT zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

kebaikan, dan juga keteladanan yang diharapkan dapat dijadikan *ibrah* atau contoh bagi diri siswa itu sendiri.

Pernyataan diatas dikuatkan dalam hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam beliau menegaskan bahwa:

> "Disini anak anak diminta untuk mengadakan kegiatan jumat berkah kebetulan ada kegiatan jumat berkah GJB namanya. Disitu kegiatannya selain guru PAI menerangkan tentang pentingnya bersedekah pada orang lain , fadilah hari jumat bisa saja nanti di jumat depan siswa langsung praktek dilapangan, kita sudah melakukan itu di semester 2 ini diawal – awal pembelajaran. jadi pentingnya keteladanan guru PAI itu sangat penting sekali dalam pembelajaran PAI khususnya dan ini berdampak setelah mengajarkan ada follow up dari anak ada lembar mutobaah seperti koreksi diri supaya anak mudah mengontrol diri nya sendiri dan guru tau bagaiman capaian yang dicapai siswa tersebut."[68]

3. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada peserta didik di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah

a) Faktor Pendukung

Sesuai hasil wawancara dan observasi faktor pendukung yang terdapat disekolah SDIT Zaid bin Tsabit adalah lingkungan sekolah yang baik. Faktor lingkungan ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membina akhlak siswa khususnya. Sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah bahwa:

> "Lingkungan disini sangat ramah dan tidak terpengaruh dengan hal – hal negatif dengan begitu sangat mudah untuk membentuk karakter anak yang baik."[69]

[68] Hasil wawancara dengan ibu Ristina Susanti di SDIT zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

[69] Hasil Wawancara dengan ibu Ristina Susanti di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

Selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam menyebutkan faktor pendukung lain dalam hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti yaitu:

> "Dari segi bahan sumber daya seperti buku itu sudah ada itu merupakan faktor pendukung, selain itu anak- anak sudah terkondisi dengan baik, ada timbal balik yang baik juga. Sarana dan prasana juga sangat menunjang dan cukup sekali dengan begitu siswa jadi lebih nyaman dalam proses pembelajaran."[70]

Dari pernyataan – pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung berasal dari lingkungan sekitar, serta tersedianya bahan ajar yang menunjang dan disertai sarana dan prasarana yang sangat mewadahi.

b) Faktor Penghambat

Hal yang paling menonjol yang menjadi penghambat dalam membina akhlak siswa adalah dari faktor lingkungan keluarga, banyak diantara beberapa siswa yang mengalami *broken home.*

Sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam hasil wawancara berikut yang menyatakan bahwa dampak dari *broken home* itu berpengaruh dan menjadi penghambat, namun guru selalu terus berupa agar bisa menjadikan yang terbaik. Hasil wawancara yang guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

[70]Hasil wawancara dengan ibu Atik Mumtahanah, S.Pd. di SDIT zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

> "Ada beberapa anak yang *broken home*, kurang diperhatikan jadi mereka tidak bisa disiplin dan menyebabkan belajarnya menjadi kurang efektif."[71]

Dalam hasil wawancara juga dengan kepala sekolah faktor penghambat selanjutnya berasal dari dalam diri siswa nya yaitu:

> "Akan sangat susah mengatur anak – anak yang tidak bisa diatur, tapi tetap harus bersabar karena memang anak tingkat SD ini masih suka main – main. Jadi ya agak susah, harus pelan – pelan dan tidak bosan dalam mengingatkan karena membina akhlak sejak dini itu penting dan berpengaruh dengan masa depannya nanti."[72]

B. Pembahasan

1. Upaya Guru guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada peserta didik di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah

Menurut (Hary, 2013) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan (Susandi, 2009). Ia merupakan ujung tombak, dimana proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimnana siswa memandang guru mereka, guru yang ideal dan bermutulah yang menjadi berhasil atau tidaknya proses belajar (Kasim, 2012).

[71] Hasil wawancara dengan ibu Atik Mumtahanah, S.Pd. di SDIT zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

[72] Hasil Wawancara dengan ibu Ristina Susanti di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang, tanggal 19 Februari 2024

Dari data yang telah diperoleh peneliti bahwasannya di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah tenaga pendidik nya telah mengadakan kegiatan pendidikan akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam guna sebagai upaya untuk menyelenggarakan program pengembangan karakter. Kegiatan ini bukan hanya menekankan pada suatu mata pelajaran saja, tetapi juga melibatkan program kegiatan pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi seorang muslim yang taat menjalankan agamanya, sekaligus guna menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi terwujudnya nuansa keagamaan di sekolah.

Seorang guru agama berperan sebagai pembina kepribadian, sikap, dan pandangan hidup anak. Oleh karena itu, setiap guru agama harus berupaya untuk mempersiapkan dirinya dengan memenuhi syarat-syarat sebagai seorang pendidik dan pembimbing bagi masa depan anak didiknya (Prasetya,2020).

Kali ini peneliti membagi dalam dua katagori yang pertama berupa peran pengajaran dan yang kedua program keagamaan.

a. Peran Pengajaran

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan dan membina akhlak sangatlah diperlukan. Guru Pendidikan Agama Islam sendiri menggunakan beberapa penerapan dalam membina akhlak siswa seperti dengan melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran serta memberikan motivasi.

1) Melalui Pembiasaan

Melalui pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa tengah adalah melalui pembiasaan dengan program 3S (Senyum, Salam, Salim) membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan guru bukan hanya pada guru Pendidikan Agama Islam saja tapi pada guru-guru lainnya juga. Pada sesama teman pun harus bertutur kata yang baik serta sopan santun. Kebiasaan lain adalah membaca doa sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Pembiasaan ini terus dilakukan dan dirasa memiliki pengaruh yang kuat pada pembinaan akhlak siswa. Karena siswa jika di awal sudah selalu dibiasakan dengan hal yang baik maka siswa cenderung akan selalu berakhlak baik. Dengan demikian penting sekali pembiasaan ini diterapkan mulai pada anak usia dini seperti pada sekolah dasar ini guna membina akhlak siswa agar menjadi lebih baik.

2) Melalui keteladanan

Hasil observasi dan wawancara menyimpulkan bahwa keteladanan tak pernah henti – hentinya diberikan kepada guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah guna membina akhlak. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan contoh yang baik, bukan hanya dalam tingkah laku, tutur kata saja tapi guru

Pendidikan Agama Islam juga memberikan keteladanan melalui pemberian kisah – kisah nabi dan sahabat nabi sehingga peserta didik dapat mengambil *ibrah* atau pelajaran guna di terapkan dalam kehidupan sehari – hari.

Keteladanan dalam tingkah laku juga di aplikasikan dalam rangka membina akhlak siswa di SDIT Zaid bin Tsabit. Para guru selalu memberikan kasih sayang, tidak berkata kasar dan selalu menunjukkan sikap ramah tamah agar dapat dicontoh oleh para peserta didik di SDIT Zaid bin Tsabit.

3) Melalui Pembelajaran

Dalam hasil wawancara dan pengamatan memperlihatkan bahwa di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa tengah ini menanamkan moral baik dan membina akhlak peserta didiknya melalui materi pelajaran yang tertuang dalam materi akidah dan akhlak. Dengan begitu para siswa mempunyai dasar dalam mengaplikasikan akhlak yang baik di dalam kehidupan sehari – hari. Pemahaman materi khususnya materi akhlak dalam membina akhlak siswa harus terus ditanamkan agar siswa terus berkembang dalam memperbaiki adab dan tata kramanya yang sesuai dengan ajaran Islam yang sudah di contohkan oleh baginda rosulullah. Materi tersebut berupa penggolongan akhlak terpuji dan tercela, kisah – kisah nabi dan rosul yang dapat dijadikan *ibrah* atau contoh oleh peserta didik.

4) Pemberian motivasi

Penting sekali dalam memberi motivasi kepada anak agar terus semangat dalam belajar dan membangun karakter yang baik dalam diri mereka. Berdasarkan hasil penelitian pemberian motivasi ini diberikan oleh para guru sebagai upaya membina akhlak siswa di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah. Pemberian motivasi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam berupa pemberian buku atau lembar *mutaba'ah* dan hukuman.

a) Lembar atau buku *mutaba'ah*

Lembar ini adalah catatan akhlak siswa yang kemudian akan masuk nilai raport pada bagian nilai spiritual siswa. Lembar atau buku tersebut diberikan agar bisa dijadikan alat oleh peserta didik dalam mengintropeksi dan mengoreksi diri sendiri. Catatan tentang akhlak baik dan buruk selalu tercantum dalam buku itu dengan begitu peserta didik dengan mudah mengetahui bagaimana perilakunya dalam setiap harinya sehingga itu peserta didik dapat *mengupgrade* perilakunya agar menjadi lebih baik lagi.

b) Pemberian Hukuman

Hukuman yang diberikan oleh guru kepada peserta didik sebagai peringatan bagi peserta didik. Hukuman tersebut tidak memberatkan, seperti menulis atau membaca beberapa materi, sehingga hukuman ini bersifat mendidik.

Dengan diberikan hukuman maka akan muncul motivasi dalam diri siswa agar senantiasa berbudi pekerti yang luhur, terpuji dan dapat mengintropeksi dirinya sendiri.

b. Program Keagamaan

Hasil penelitian program keagamaan disampaikan kan oleh kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa tengah guna membina akhlak siswa. Program ini memiliki peran yang signifikan dalam membina akhlak siswa. Karena hal ini dapat menumbuhkan pemahaman agar siswa semakin paham pentingnya akhlak terpuji dalam kehidupan sehari – hari.

Program keagamaan yang diterapkan di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah meliputi :

1. Kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah.
2. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Perayaan hari besar Islam ini dilaksanakan guna memperingati hari-hari besar keagamaan, seperti *Isra'mi'raj*, *maulud* Nabi Muhammad, *Idul adha*, dan *Idul Fitri*.

3. BPI (Bina Pribadi Isalami)

Pelajaran Bina Pribadi Islam memiliki tujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan aplikasi kemampuan mengenai pokok dasar aqidah dan keimanan, pengetahuan shiroh nabi dan sahabat serta pelaksanaan adab dan tingkah laku Islami.

4. GJB (Gerakan Jumat Berkah)

Gerakan ini diadakan guna untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Selain itu, siswa bukan hanya di tuntut untuk memahami materi saja tapi siswa juga akan langsung mempraktekkan materi yang telah disampaikan.

2. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada peserta didik di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan yang baik

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah sekolah ini dikelilingi oleh lingkungan yang baik. Dari baiknya lingkungan itu bisa mempengaruhi para siswa khususnya pada pembinaan akhlak itu sendiri. Lingkungan yang buruk akan berdampak buruk pada akhlak seseorang, karena lingkungan mempunyai pengaruh kuat pada akhlak seseorang.

Lingkungan sendiri juga bisa berasal dari teman sebaya, orang tua dan masyarakat sekitarnya.

2) Sumber daya, sarana dan prasarana yang memadai

Berdasarkan hasil penelitian di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah memberikan fasilitas yang mendukung sehingga dapat berperan penting dalam mempengaruhi

pembelajaran pada siswa. Fasilitas yang memadai menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan dengan lebih baik. Jika dihubungkan pada pembinaan akhlak fasilitas yang baik ini dapat dijadikan jembatan antara guru dan siswa dalam membina akhlak siswa.

b. Faktor penghambat

1) Lingkungan Keluarga

Kurangnya peran orang tua dan keluarga juga berpengaruh dalam pembentukan akhlak siswa. Orang tua yang tidak memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup dapat membuat siswa kehilangan kepercayaan diri dan menimbulkan perilaku buruk pada diri siswa. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam memberikan arahan yang baik untuk membina akhlak yang baik pada siswa.

Dalam pembinaan akhlak siswa, semua pihak harus bekerja sama dan memahami hal-hal yang dapat menjadi penghambat dalam pembentukan akhlak agar bisa memberikan dukungan dan membantu siswa mencapai pembentukan akhlak yang baik.

2) Faktor internal / dari dalam diri siswa sendiri

Dalam hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, faktor penghambat di SDIT Zaid bin Tsabit yang

selanjutnya berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan karena memang anak seusia sekolah dasar belum cukup dewasa dan masih menyukai permainan – permainan. Sifat nakal dan kekanak – kanakan juga menjadi penghambat seorang guru dalam membina akhlak siswa. Akan tetapi dengan adanya hal itu menjadi tantangan bagi seorang pendidik dalam membina akhlak siswa agar terus berusaha semaksimal mungkin untuk terus membina akhlak siswa menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SDIT Zaid bin Tsabit dengan peran pengajaran yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran dan pemberian motivasi berupa lembar *mutaba'ah* dann hukuman. Sedangkan pada program keagaamaan yaitu melalui Kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), BPI (Bina Pribadi Islami), GJB (Gerakan Jumat Berkah).

Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak siswa di SDIT Zaid bin Tsabit adalah:

Faktor Pendukung: Lingkungan yang Baik Lingkungan yang positif di sekitar sekolah sangat mendukung pembinaan akhlak siswa. Sumber Daya dan Fasilitas yang memadai, Fasilitas yang memadai di sekolah menciptakan lingkungan kondusif untuk pembelajaran dan pembinaan akhlak.

Faktor Penghambat: Lingkungan Keluarga, Kurangnya peran dan perhatian dari orang tua dapat menghambat pembinaan akhlak siswa. Faktor Internal dari Diri Siswa. Usia yang masih muda membuat siswa lebih tertarik pada permainan daripada pembelajaran akhlak, menuntut guru untuk berupaya lebih keras dalam mendidik dan membina mereka.

B. SARAN

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, peneliti mengharapkan dari pihak guru Pendidikan Agama Islam untuk terus membina akhlak siswa di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah. Supaya siswa di SDIT Zaid bin Tsabit nantinya bisa menjadi generasi penerus yang memiliki akhlak yang baik.
2. Bagi sekolah, hendaknya sekolah perlu memperkuat komunikasi dan kerjasama dengan orang tua melalui program-program yang melibatkan keluarga dalam proses pendidikan akhlak. Workshop, seminar, dan pertemuan rutin dapat menjadi sarana efektif untuk menyatukan visi antara sekolah dan keluarga dalam pembinaan akhlak siswa.
3. Bagi siswa, hendaknya terus beristiqomah dalam menerapkan akhlak dan moral yang baik karena itu adalah pintu menuju masa depan cerah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M.Y. 2007. *Studi Akhlak DAlam perspektif Al-quran.* Jakarta

Ahmadi, A. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung

Amalia Muthia Khansa, dkk., 2020. "*Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 05*", Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar Volume 4, Nomor 1

Amin Samsul. M, Ilmu Akhlak

Amin, Samsul.M, 2016. Ilmu Akhlak, Jakarta

Asmaran AS. 1992. *Pengantar Studi Akhlak,* Jakarta

Design, penerjemah : Achmad Fawaid, 2008. Yogyakarta

Daradjat, Zakiah, 2000. *Kepribadian Guru*, Jakarta

Darajat, Zakiyah, Op.

Djamarah, Bahri S, 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Jakarta

Djamarah, S.B.

Halim, Nur, Devy Habibi Muhammad, and Mohammad Arifin. 2023. "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo*." *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2.1

Ibid., 372.

Ibrahim, R. dan Nana Syahdin. 1996. *Perencana Pengajaran* Jakarta: Rineka Cipta

Iskandar, Aziez. 2017. *Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Muhajirin Bandar Lampung*. Diss. UIN Raden Intan Lampung

Jafri, Jafri. 2021. "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa*." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1

Kamaliah, "Hakikat Siswa", EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research Vol. 1 No. 1, 2021

Kementerian Agama RI, 2003. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Lautan Lestari.

Kementerian Agama RI, 2003. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Lautan Lestari.

Kementerian Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003,* Jakarta : Sinar Grafika

Kristanto, Vigih H, 2018. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI*), Yogyakarta: Deepublish

Margono, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta

Mudiyaharjo, Redja. 2002. Pengantar Pendidikan*: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Nata, A. 2002. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Nevi Septianti, Rara Afiani, 2020. "*Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2*", As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol. 2 No. 1

Ramadhani, Sarah Ayu. 2022. "*Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah*." *Al Fathonah* 1.5

Republik Idonesia, 2006. "*Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*", Bandung: Permana

Rosyid, A dan Alfat, M. 2002. *Aqidah Akhlak*, Jakarta: Karya Toha Putra

Saiful Bahri djamarah, Op.Cit.

Sailillah, Sailillah. 2021. "*Pendekatan Perilaku Uswatun Hasanah Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Al-Hidayah Martapura*."

Salim, P dan Salim, Y. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan ke-II. Bandung: Remaja Rosda Karya

Suparlan, 2008. *Menjadi guru efektif*, Yogyakarta:Hikayat

Suradji, Muchamad. 2017. "*Upaya guru agama islam dalam membina akhlaq siswa*." *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 4.1

Susanti, Agus. "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Sd N 1 Pelita*."

Sylviyanah, Selly. 2012. "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar." *Jurnal Tarbawi Vol* 1.3

Ultra, Pezi, Akmal Hawi, and Ermis Suryana. 2020 "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Madyatama Palembang*." *Muaddib: Islamic Education Journal* 3.2

M, 2000. Jakarta : Kalam Mulia

Yusuf, A.M. 2014. K*uantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran I

A. Instrumen Wawancara

Fokus Penelitian	Variabel	Pertanyaan
Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa	1. Upaya Guru	1. Upaya apa saja dalam membina akhlak siswa di SDIT Zaid Bin Tsabit?
	2. Pembiasaan	2. Apa pembiasaan atau rutinitas yang umumnya pada siswa di sekolah, baik hal disiplin, partisipasi dalam kegiatan sekolah, atau interaksi sesame guru dan siswa?
	3. Keteladanan	3. Apa keteladanan dalam metode pengajaran bagi murid, baik melalui pendekatan pembelajaran, penggunaan materi, atau interaksi dengan siswa?
	4. Pembelajaran	4. Bagaimana cara menerapkan pembelajaran akhlak pada siswa?
	5. Motivasi	5. Apa motivasi yang diberikan dalam membina akhlak siswa?
	6. Penerapan Nilai Akhlak	6. Bagaimana cara memberi nilai akhlak pada siswa?

Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa	1. Faktor Pendukung 2. Faktor Penghambat	1. Apa Faktor pendukung dalam membina akhlak siswa di SDIT Zaid bin Tsabit? 2. Apa faktor penghambat dalam membina akhlak siswa di SDIT Zaid bin Tsabit?

B. Instrumen Observasi

Aspek yang diamati	Variabel	Deskripsi
Apa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah	1. Upaya guru 2. Pembiasaan 3. Keteladanan 4. Motivasi 5. Penerapan Nilai akhlak	(Sesuai dengan hasil observasi di lapangan)
Apa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa	1. Faktor Pendukung 2. Faktor Penghambat	(Sesuai dengan hasil observasi di lapangan)

Lampiran II

TRANSKIP WAWANCARA

Dengan Kepala Sekolah SDIT Zaid bin Tsabit

Nama	: Ristina Susanti, S.T.P., S.Pd., Gr.
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jabatan	: Kepala Sekolah SDIT Zaid Bin Tsabit
Waktu	: 19 Februari 2024
Tempat	: Ruang Kepala Sekolah

1. Upaya apa saja dalam membina akhlak siswa di SDIT Zaid Bin Tsabit?

   Jawaban: Dalam sebuah pendidikan tidak pernah berhasil jika seorang pendidiknya, gurunya, tidak memberikan contoh atau suri tauladan yang menghasilkan nilai- nilai kebaikan. Jadi penting sekali memberikan sebuah keteladanan baik dari sikap, ucapan dan masih banyak lagi. Disini pun begitu selalu memberikan contoh yang baik antara guru dan siswa nya, guru selalu berbicara dengan tidak kasar agar bisa di contoh oleh anak – anak bahwa berkata kasar itu tidak boleh, itu tidak baik bukan hanya itu seperti selalu bersalaman ketika bertemu dengan gurunya, itu termasuk adab yang baik. Jadi begitulah kami dalam membina akhlak disini. Kami mencoba membina akhlak anak sejak anak usia dini seperti disini anak SD harus selalu dilatih agar bisa menjadi pribadi yang memiliki akhlakul karimah. Dengan begitu, apabila anak usia dini telah dibiasakan akhlak yang baik, dibina dengan penuh kasih sayang maka ketika dia sudah beranjak dewasa bahkan sampai dewasa pun mereka akan terbiasa untuk selalu berperilaku baik. Contoh dari pembiasaan disini dengan 3S itu yaitu senyum, salam, salim.

2. Program apa yang dimiliki kepala sekolah dalam membina akhlak siswa di SDIT Zaid Bin Tsabit?

   Jawaban: Ada banyak program jadi jam 07.00-07.35 itu ada sholat dhuha disitu di sholat dhuha ditambahi apa ada apel pagi, membaca ikrar janji pelajar islam, kemudian kalau hari selasa itu ada muatan asmaul husna itu kan mau tidak mau anak harus mendisiplinkan diri mengikuti kegiatan itu. itu bukan kegiatan akademik ya itu kegiatan penunjang. nah dengan membiasakan kegiatan penunjang itu otomatis dia akan terbiasa di kegiatan yang non akademik dan akademik. non akademik dia bisa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dengan baik dengan jam muatan mata pelajaran itu dengan maksimal dan ada hasilnya. Partisipasi dari guru PAI ke siswanya ada kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) biasanya itu ranah nya ke guru PAI, jadi tim PAI dibawah waka kurikulum itu fungsinya ketika ada kegiatan momentum hari besar islam misalnya isro' mi'raj nah kita mewadahi siswa - siswa itu dalam satu waktu untuk mengenalkan apa peran Rosullullah SAW ketika beliau diperjalankan oleh allah di perjalanan isro' mi'raj, selain itu ada maulud nabi, romadhon, jadi setiap hari besar islam itu ada peran guru PAI disitu nah *impact* -nya nanti supaya anak juga bukan hanya mengenal materi didalam kelas tapi dia juga bisa merasakan kegiatan yang sifatnya besar, kerena kegiatan PHBI ini melibatkan semua siswa dalam satu tempat karena tempatnya tidak cukup maka dibuatkan *grade* besar dan kecil. kalau *grade* kecil itu kelas 1 sampai 3 kalau besar itu kelas 4 sampai 6. Disini anak anak diminta untuk mengadakan kegiatan jumat berkah kebetulan ada kegiatan jumat berkah GJB namanya. Disitu kegiatannya selain guru PAI menerangkan tentang pentingnya bersedekah pada orang lain, fadilah hari jumat bisa saja nanti di jumat depan siswa langsung praktek dilapangan, kita sudah melakukan itu di semester 2 ini diawal – awal pembelajaran. jadi pentingnya keteladanan guru PAI itu sangat penting sekali dalam pembelajaran PAI khususnya dan ini berdampak setelah mengajarkan ada follow up dari anak ada lembar mutaba'ah seperti koreksi

diri supaya anak mudah mengontrol diri nya sendiri dan guru tau bagaiman capaian yang dicapai siswa tersebut.

3. Bagaimana situasi lingkungan sekolah di SDIT Zaid bin Tsabit Magelang Jawa Tengah?

   Jawaban: Lingkungan disini sangat ramah dan tidak terpengaruh dengan hal – hal negatif dengan begitu sangat mudah untuk membentuk karakter anak yang baik.

Dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDIT Zaid bin Tsabit

Magelang Jawa Tengah

Nama : Atik Mumtahanah, S.Pd.

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru PAI di SDIT Zaid bin Tsabit

Waktu : 19 Februari 2024

Tempat : Ruang Guru SDIT Zaid bin Tsabit

1. Apa pembiasaan atau rutinitas yang umumnya pada siswa di sekolah, baik hal disiplin, partisipasi dalam kegiatan sekolah, atau interaksi sesame guru dan siswa?

   Jawaban: Dalam pembiasan anak harus ditanamkan sejak kecil dengan itu perlu memperlihatkan pada mereka berupa kebiasaan – kebiasan yang positif sehingga akan tumbuh dalam diri seorang anak akhlak yang baik pula. Seperti halnya di sekolah ini anak – anak bila bertemu dengan gurunya diajarkan untuk salam, sapa dan salim. Dengan demikian mereka tau tentang bagaimana adab bersama orang yang lebih tua, dan guru.

2. Apa keteladanan dalam metode pengajaran bagi murid, baik melalui pendekatan pembelajaran, penggunaan materi, atau interaksi dengan siswa?

   Jawaban: Pertama keteladanan adalah uswah atau contoh ketika seorang guru pendidikan agama islam mengajarkan sebuah materi kepada muridnya hendaknya si guru itu pernah menjalankan kewajibannya seperti apa yang dicontohkan, seperti menerangkan tentang pembelajaran sholat ternyata sebelum guru PAI itu menerangkan tentang pentingnya sholat seorang guru harus memahami apa faktor kepentingannya dia mengerjakan sholat itu. Karena nanti hasilnya akan berbeda. Keteladanan juga bisa berupa pemberian

kisah – kisah nabi agar anak nanti dapat mencotoh apa yang pernah dilakukan nabi.

3. Bagaimana cara menerapkan pembelajaran akhlak bagi siswa?

   Jawaban: Kalau dalam pembelajaran disitu terdapat materi tentang akidah akhlak jadi dengan begitu siswa akan lebih mudah paham akan akidah, akhlak yang baik seperti apa. Siswa juga jadi tahu bagaimana akhlak atau perilaku baik yang dicerminkan, yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW sehingga dengan mempelajari materi akhlak siswa banyak mengambil suri tauladan juga. Banyak juga materi lain seperti kisah – kisah nabi dan rosul atau bahkan sahabat nabi itu juga bisa dibuat sebagai cerminan bagi anak – anak untuk terus melakukan atau bertabiat baik sesuai dengan ajaran dan tuntunan yang telah di contohkan langsung oleh nabi Muhammad SAW.

4. Apakah motivasi yang ibu berikan dalam membina akhlak siswa di SDIT Zaid bin Tsabit?

   Jawaban: Adakalanya dengan memberikan nilai melalui buku mutabaah dan hukuman Jadi ada sebuah buku atau lembar mutaaba'ah yang digunakan untuk mengorekreksi diri supaya anak mudah mengontrol diri nya sendiri dan guru tau bagaiman capaian yang dicapai siswa tersebut. Dengan adanya lembaran peserta didik dapat mengoreksi dirinya sendiri dan membangkitkan motivasi agar terus menjadi lebih baik, khususnya dalam akhlak karena akhlak tersebut yang paling penting. Zaman sekarang jarang sekali orang yang mau mempedulikan perbaikan akhlak maka dari itu itu termasuk program dari kami untuk bisa terus mendidik peserta didik menjadi insan yang kamil. Untuk pemberian hukuman memang kami berikan seperti jika ada didalam kelas, jadi harus ada MOU dulu atau kesepakan kelas. jadi sebelun pembelajaran kita

bacakan dulu. jadi bila ada siswa yang tidak mendengarkan itu biasanya membaca ulang atau kalau masih sebatas guyonan sendiri itu masih bisa membaca atau menulis pembelajarannya sendiri atau sekedar memungut sampah dikelas itu sudah termasuk hukuman kan. Jadi edukasi nya harus ada, harus berani bertanggung jawab atas perilakunya atau kesalahannya. Hukuman yang kami berikan adalah yang bersifat mendidik tapi juga membuat siswa tersebut jera. Pemberian hukuman juga termasuk golongan upaya guru dalam membina akhlak sehingga siswa nanti juga akan termotivasi dan mau untuk terus berubah menjadi jadi lebih baik.

5. Bagaimana ibu memberi nilai akhlak pada siswa?

   Jawaban: Kalau untuk nilai akhlak kan spiritual itu dibuktikan dengan BPI (Bina Pribadi Islami) itu namanya mutabaah termasuk nilai kejujuran kan ada di sekolah ini namanya SKL (standard kelulusan) disitu ada point akhlak. si anak bisa memahami kejujuran maknanya kelas 1 - 6 harus paham semua. tapi setiap jenjang berbeda - beda. kalau untuk jenjang yang rendah hanya dengan lisan dan untuk anak yang jenjang nya sudah tinggi mengisi buku mutabaah itu nanti akan direkap kemudian dimasukkan dalam nilai raport masuk pada penilaian spiritual.

6. Apa faktor pendukung dalam membina akhlak siswa di SDIT Zaid bin Tsabit?

   Jawaban: Dari segi bahan sumber daya seperti buku itu sudah ada itu merupakan faktor pendukung, selain itu anak- anak sudah terkondisi dengan baik, ada timbal balik yang baik juga. Sarana dan prasana juga sangat

menunjang dan cukup sekali dengan begitu siswa jadi lebih nyaman dalam proses pembelajaran.

7. Apa faktor penghambat dalam membina akhlak siswa di SDIT Zaid bin Tsabit?

   Jawaban: Ada beberapa anak yang broken home, kurang diperhatikan jadi mereka mangkannya jadi tidak bisa disiplin dan menyebabkan belajarnya menjadi kurang efektif selain itu akan sangat susah mengatur anak – anak yang tidak bisa diatur, tapi tetap harus bersabar karena memang anak tingkat SD ini masih suka main – main. Jadi ya agak susah, harus pelan – pelan dan tidak bosan dalam mengingatkan karena membina akhlak sejak dini itu penting dan berpengaruh dengan masa depannya nanti.

Lampiran III

SURAT SELESAI PENELITIAN

YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN SIROJUDDIN IKHSAN
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
Zaid bin Tsabit
STATUS: TERAKREDITASI A
Jalan Kyai Gedong 1, Blondo, Mungkid, Magelang 56512 Telp. (0293) 3280926
NSS: 101030809500 NPSN: 20307868 NIS: 100340

SURAT KETERANGAN

Nomor : 79/KET/SDIT-ZBT/II/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **Ristina Susanti, S.T.P., S.Pd., Gr.**
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SD IT Zaid bin Tsabit

Menerangkan bahwa :

Nama	: **NUR TAFRICHATUL ULFAH**
TTL	: Magelang, 21 Mei 2002
NIM	: 20422004
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Universitas	: Universitas Islam Indonesia

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di SDIT Zaid bin Tsabit Blondo, Mungkid, Kabupaten Magelang. Pada tanggal 16 Februari 2024 dalam rangka penulisan Skripsi yang berdul **" Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SDIT Zaid Bin Tsabit Magelang ".**

Demikian surat keterangan ini kami buat. Semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mungkid, 17 Februari 2024
Kepala SD IT Zaid bin Tsabit

Ristina Susanti, S.T.P., S.Pd., Gr.

Lampiran IV

DOKUMENTASI



Proses Pembelajaran



Gedung Sekolah



Program Keagamaan



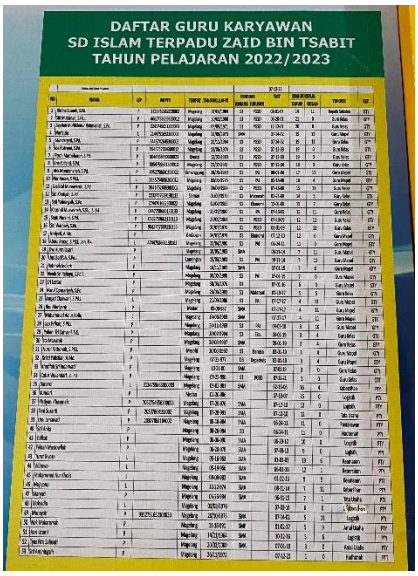
Halaman Sekolah



Masjid



Wawancara dengan guru PAI



Daftar Guru & Karyawan



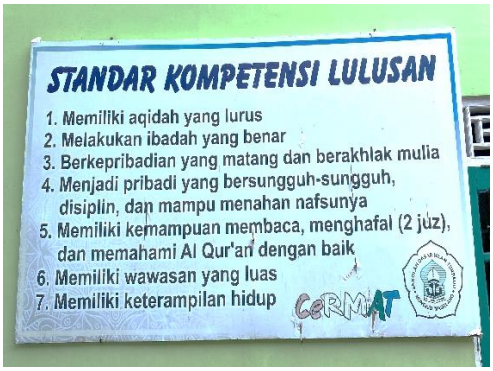
Jam Makan Siang



Pojok Baca Siswa



Laboratorium



Standar Kompetensi



Prestasi Siswa



Literasi



Sholat Berjama’ah di Aula



Upacara Bendera



Perpustakaan